

DISERTASI

TRANSFER PRAGMATIK PADA PUJIAN DAN RESPON PUJIAN

PEMELAJAR BAHASA INGGRIS DAN BAHASA ARAB

DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR



Oleh

NURASIA NATSIR

F013171014

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

DISSERTATION
TRANSFER PRAGMATIK PADA PUJIAN DAN RESPON PUJIAN
PEMELAJAR BAHASA INGGRIS DAN BAHASA ARAB
DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Written and Submitted by:

NURASIA NATSIR
Nomor Induk Mahasiswa F013171014

Has been defended in front of dissertation examination committee

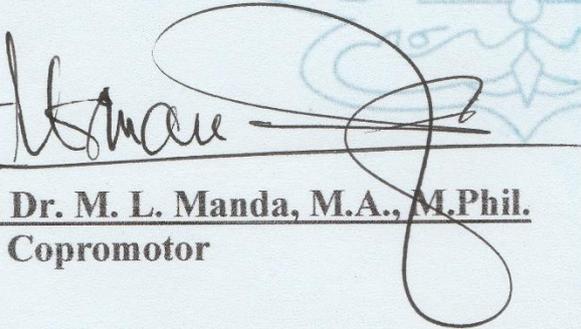
On August 30th, 2021

Approved by
Committe of Supervisors,



Prof. Dr. Lukman, M.S.

Promotor

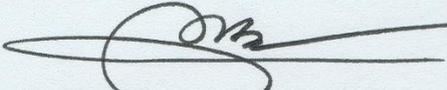


Prof. Dr. M. L. Manda, M.A., M.Phil.
Copromotor



Dr. Kamsinah, M. Hum.
Copromotor

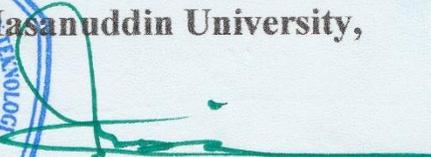
Head of Linguistic Study Program



Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP. 196012311987021002



Dean of Cultural Science Faculty
Hasanuddin University,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurasia Natsir
NIM : F013171014
Program Studi : S3 Ilmu Linguistik
Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Alamat : Jl. Barukang 4 no 13, Kota Makassar
No. Hp : 0853-9422-2003
Alamat Surel : nurasianatsir@stiyappimakassar.ac.id
Judul Disertasi : Transfer Pragmatik Pada Pujian dan Respon Pujian Pemelajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab Di UIN Alauddin Makassar.

Dengan ini menyatakan:

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari hasil karya orang lain;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 2021

Yang membuat pernyataan,


(Nurasia Natsir)

ABSTRACT

NURASIA NATSIR. Pragmatic Transfer Of Compliment And Compliment Responses of English and Arabic Students at UIN Alauddin Makassar. (supervised by Lukman, Manda, and Kamsinah)

This research aims (1) to describe the form of compliment and compliment response strategies of English and Arabic students, (2) to reveal the way the performing compliment and compliment response strategies used by English and Arabic students, (3) to explain the factors influencing pragmatics transfer of English and Arabic students of UIN Alauddin Makassar.

The research populations were all sixth semester students of Batch 2017 of Arabic Language and Literature and English Language and Literature, Faculty of Adab and Humanities, UIN Alauddin Makassar with a total of 140 respondents as the research sample that were selected representatively by considering the representative of whole research population. Data were collected using *DCT*, interview, and direct observation. The data obtained were analyzed using the quantitative and qualitative techniques. Specifically, the quantitative data were processed using the analytic R software.

The research results revealed that (1) The form of compliment strategies used by Arabic students of UIN Alauddin Makassar comprise of 14 strategies and 18 strategies for English students, while in form of compliment response strategies, Arabic students used 8 strategies and 13 strategies were used by English students; (2) The compliment strategy used by Arabic students is the *admiration* strategy and English students use the *surprise* strategy. In responding the compliment strategies, the Arabic students use the returning/replying strategy, and English students respond the compliment strategy with the compliment receiving strategy; (3) There are three factors influencing the pragmatic transfer of the Arabic and English students when performing the compliment speech acts of compliment and compliment responses, among others are, the sociopragmatic, pragmalinguistic, and psychopragmatic factors.

Keywords: pragmatics transfer, speech acts, sociopragmatics, pragmalinguistics, psychopragmatics.

ABSTRAK

NURASIA NATSIR. *Transfer pragmatik pada pujian dan respon pujian pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar.* (Dibimbing oleh Lukman, Manda, dan Kamsinah)

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan bentuk strategi pujian dan respon pujian pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar, (2) untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan strategi yang digunakan Pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar (3) untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pragmatik transfer pada pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa semester enam angkatan 2017 Bahasa dan Sastra Arab dan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dengan total 140 responden sebagai sampel penelitian yang dipilih secara representatif diperhatikan sebagai keterwakilan dari keseluruhan populasi penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *DCT*, wawancara, dan observasi langsung. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Khusus data kuantitatif diolah dengan Software R analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk strategi pujian yang digunakan oleh pemelajar bahasa Arab di fakultas UIN Alauddin Makassar ditemukan 14 bentuk strategi dan pada pemelajar bahasa Inggris ditemukan 18 bentuk strategi sedangkan bentuk strategi respon pujian, pemelajar bahasa Arab menggunakan 8 bentuk strategi merespon dan 13 bentuk strategi merespon pujian digunakan oleh pemelajar bahasa Inggris; (2) Strategi pujian yang digunakan pemelajar bahasa Arab yaitu Strategi kekaguman dan pemelajar bahasa Inggris menggunakan strategi Kejutan sedangkan pada strategi merespon pujian pemelajar bahasa Arab menggunakan Strategi mengembalikan/membalas pujian dan pemelajar bahasa Inggris menggunakan strategi merespon pujian dengan strategi menerima pujian; (3) Terdapat 3 faktor yang berpengaruh pada transfer pragmatik terhadap pemelajar bahasa Arab dan bahasa Inggris saat melakukan tindak tutur pujian dan respon pujian, diantaranya adalah faktor sosiopragmatik, pragmalinguistik dan psikopragmatik.

Kata kunci: *transfer pragmatik, tindak tutur, sosiopragmatik, pragmalinguistik, psikopragmatik.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan disertasi yang berjudul *Transfer pragmatik pada pujian dan respon pujian pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar*. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga, yang melalui satu dan lain cara telah ikut berjasa dalam proses penyelesaian studi doktoral penulis.

Ucapan terima kasih pertama-tama penulis sampaikan dari hati yang tulus kepada kedua orang tua, ayahanda Muh. Natsir Arsyad (alm) yang secara fisik tidak pernah mendampingi penulis memakai toga semenjak S1 akan tetapi secara lahiriyah selalu menyertai dalam semangat dan perjuangan sampai meraih toga S3. Setiap kali mendapatkan rintangan dan kerikil dalam proses studi, semangat untuk bangkit seketika hadir setelah mengingat *mimpi* almarhum Bapak agar anaknya bisa sekolah setinggi mungkin. Kepada ibunda Hasnah, S.Pd, yang telah melahirkan, membesarkan, menyayangi, memberikan restu, dan tak henti-hentinya mendoakan penulis untuk melangkah menuju puncak kesuksesan. Tanpa ibunda, proses study ini akan jauh lebih berat bagi penulis, menjadi mahasiswa doktoral dengan dua anak batita tentu tidaklah mudah, akan tetapi ibunda selalu berbagi waktu dan siap

menjaga cucu-cucunya saat penulis harus ke kampus. Bahkan seringkali ibunda membawa cucu-cucunya ke tempat mengajar karena beliau memiliki tanggung jawab sebagai ASN di salah satu sekolah negeri di Makassar, kasih sayangya kepada penulis dan cucu-cucunya luar biasa besar, beliau tak pernah menampakkan rasa lelah, kasih sayangya yang tuluslah yang mengantar penulis bisa menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada bapak dan ibu mertua yakni Bapak Muhammad Rosman Andi Ongke daeng Marakka. (alm) dan Ibu Sitti Hasnah Pd yang selalu mendoakan, menyayangi dan turut mendukung penulis selama ini. Serta semua tante dan Om dari pihak Ibu dan Bapak yang selalu mendukung, Khususnya tante Harni laccang/ Om Sukarman yang senantiasa menyemangati penulis sampai detik ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A., selaku Rektor Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Kaprodi S3 Ilmu Linguistik. Terima kasih setinggi-tingginya telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menyelesaikan program doctoral di Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada tim promotor. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku Promotor yang selalu mensupport dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan dan arahan yang sangat bermanfaat

dalam proses penyusunan disertasi ini. Prof. Dr.M.L Manda, M.A.,M.Phil. selaku Ko-Promotor 1 yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis memperbaiki banyak hal dalam disertasi ini, beliau dengan telaten memberikan semangat dan petuah-petuah agar penulis tidak menyerah dan terus belajar. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ibu Dr. Kamsinah, M.Hum., selaku Ko-Promotor 2 yang dengan penuh kasih telah memberikan banyak waktunya dalam memberikan sumbangan pikiran, arahan, masukan dan waktu untuk memeriksa, memperbaiki, memberikan semangat dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji. Kepada Bapak Dr. Barsihannor, M.Ag, selaku penguji eksternal, sekaligus sebagai pembimbing skripsi S1 yang sampai sekarang tidak pernah berhenti memberikan dukungan kepada penulis. Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl.TESL, M.A, selaku penguji internal dan Pembimbing S2 yang karena beliau penulis selalu ingin melanjutkan studi dan menjadi peneliti seperti beliau. Prof. Dr. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A dan Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, selaku penguji internal yang meskipun sebagai penguji, mereka tetap membimbing dan mengarahkan penulis untuk melakukan berbagai perbaikan. Sekali lagi, kepada seluruh tim penulis ucapkan ribuan terima kasih atas segala hal yang telah diberikan kepada untuk perbaikan-perbaikan serta motivasi hingga disertasi ini dapat dirampungkan.

Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada para dosen yang telah memberikan sumbangsih ilmunya kepada penulis. Juga terima kasih kepada para staf di Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu dalam proses administrasi. Terkhusus staf FIB, Pak Muhtar, Pak Mullar, Pak Ilham, dan Pak Satria yang selalu siap dan tulus melayani kami mahasiswa.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada ibu Dr. Hj. Indriati Amirullah, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Yappi Makassar, wakil ketua I,II dan III serta Bapak Kaprodi, Dr.Abdul Sahid, M.Si yang telah memberikan izin dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan S-3. Tidak lupa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada rekan-rekan staf STIA Yappi Makassar yang selalu memberikan dukungan serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

Kepada teman-teman sekelas S3 Ilmu Linguistik 2017, penulis mengucapkan terima kasih atas tahun-tahun kebersamaan kita dalam meraih cita-cita, sebagai teman yang termuda usianya, penulis haturkan hormat kepada teman-teman yang kerap menasehati dan memotivasi penulis di awal-awal perkuliahan. Semoga Allah SWT memudahkan segala urusan kita. Terkhusus kepada Kakak Yuliyannah Sain yang sampai akhir selalu setia menjadi partner dalam setiap proses pembimbingan, rekan bertukar ide dan pikiran untuk menemukan banyak hal termasuk temuan dalam penelitian, kawan berbagi tangis dan tawa serta kakak

yang selalu memberi dukungan moril maupun materil tanpa kenal waktu, *thank you for everything.*

Kepada kakak-kakakku yang sekaligus menjadi Wali setelah Bapak berpulang, Abdul Husain Natsir, S.Hi/ Hj. Nurdiaty, S.T dan Dasir Limpo/ Kartiani, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, semangat dan dukungan kalian yang luar biasa. Terima kasih telah menjadi kakak terhebat yang penulis miliki. Juga terima kasih kepada adik perempuan saya yang tangguh, Rabiatul Adawiah Natsir, S.P/ Ahcmadi Lamuddin yang selalu mengajari penulis untuk menjadi sebaik-baik kakak, teman dan saudari. Terima kasih untuk semua cinta kasih, semangat serta dukungannya kepada penulis selama ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penuh tulus penulis persembahkan kepada suami, Syamsir Adam, S.Pd., M.MKes, yang telah memberikan restunya kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan doctoral S-3, beliau yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk berjuang meraih gelar doktor dan selalu siap menjadi teman berbagi keluh kesah saat-saat penulis mengalami krisis kepercayaan diri untuk melanjutkan proses studi.

Teruntuk bulan dan matahari, perimataku, Almeera Zahira Syam dan Muhammad Afnan Dzaky Syam yang selalu menjadi alasan penulis tidak pernah berhenti belajar, terima kasih penuh kasih karena kalianlah

sehingga Bunda bisa semangat menyelesaikan pendidikan tertinggi di gelar akademik.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberi manfaat dan berguna untuk kepentingan khalayak khususnya dibidang pendidikan. Penulis sebagai manusia biasa tentu tak luput dari kekurangan dalam penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	i
ABSTRAK INGGRIS	ii
ABSTRAK INDONESIA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
DAFTAR SINGKATAN.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	13
D. Rasional Penelitian	13

E. Manfaat Penelitian	14
F. Signifikansi Penelitian	15
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Penelitian terdahulu	17
B. Landasan Teori	24
1. Kompetensi Komunikasi	24
2. Tindak tutur	26
3. Pragmatik	32
4. Fitur sintaksis Pujian.....	46
5. Respon Pujian	52
C. Kerangka fikir.....	58
D. Definisi Operasional.....	60
BAB III. METODE PENELITIAN.....	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Data dan sumber data	65
D. Populasi dan Sampel	66
E. Instrumen	67
F. Teknik pengumpulan data.....	69
G. Teknik analisis data	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Hasil Analisis Data.....	82
B. Pembahasan.....	155

C. Keterbatasan penelitian	193
D. Implikasi penelitian	194
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	196
A. Simpulan.....	196
B. Saran	199
DAFTAR PUSTAKA.....	200
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	208

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Metode kompetensi komunikatif Hymes 25
2. Metode kompetensi komunikatif Canaled an Swain 25
3. Skema pengkodean strategi Pujian Enssiaf dan Brizka..... 50
4. Kerangka konsep penelitian 60

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Taksonomi pujian Herbert.....	56
2. Instrument penawaran pujian dan indikator.....	68
3. Instrument penawaran respon pujian dan indikator	69
4. Strategi pujian dan strategi respon pujian yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab dan pemelajar bahasa Inggris	138
5. Perbandingan Strategi pujian pemelajar bahasa Arab dan bahasa Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. ...	142
6. Perbandingan Strategi respon pujian pemelajar bahasa Arab dan bahasa Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.....	143

DAFTAR GRAFIK

Grafik

1. Grafik startegi Pujian Pemelajar Bahasa Arab	83
2. Grafik startegi respon Pujian Pemelajar Bahasa Arab	84
3. Grafik startegi Pujian Pemelajar Bahasa Inggris	85
4. Grafik startegi Respon Pujian Pemelajar Bahasa Inggris.....	87
5. Network graph Strategi pujian pada skenario 1 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	90
6. Network graph Strategi pujian pada skenario 2 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	92
7. Network graph Strategi pujian pada skenario 3 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	94
8. Network graph Strategi pujian pada skenario 4 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	96
9. Network graph Strategi pujian pada skenario 5 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	99
10. Network graph Strategi pujian pada skenario 6 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	101
11. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 7 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	103
12. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 8 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	105

13. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 9 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	107
14. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 10 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	109
15. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 11 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	111
16. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 12 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	113
17. Network graph Strategi pujian pada skenario 1 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris	115
18. Network graph Strategi pujian pada skenario 2 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris	117
19. Network graph Strategi pujian pada skenario 3 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris	119
20. Network graph Strategi pujian pada skenario 4 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris	121
21. Network graph Strategi pujian pada skenario 5 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris	123
22. Network graph Strategi pujian pada skenario 6 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris	125
23. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 7 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	127

24. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 8 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	129
25. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 9 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	131
26. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 10 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	133
27. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 11 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	135
28. Network graph Strategi respon pujian pada skenario 12 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	137

DAFTAR DIAGRAM

1. Strategi pujian pada skenario 1 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab	89
2. Strategi pujian pada skenario 2 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab	91
3. Strategi pujian pada skenario 3 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab	93
4. Strategi pujian pada skenario 4 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab	95
5. Strategi pujian pada skenario 5 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab	98
6. Strategi pujian pada skenario 6 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab	100
7. Strategi respon pujian pada skenario 7 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	103
8. Strategi respon pujian pada skenario 8 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	104
9. Strategi respon pujian pada skenario 9 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	106
10. Strategi respon pujian pada skenario 10 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	108
11. Strategi respon pujian pada skenario 11 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	110

12. Strategi respon pujian pada skenario 12 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Arab.....	112
13. Strategi pujian pada skenario 1 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	114
14. Strategi pujian pada skenario 2 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	116
15. Strategi pujian pada skenario 3 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	118
16. Strategi pujian pada skenario 4 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	120
17. Strategi pujian pada skenario 5 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	122
18. Strategi pujian pada skenario 6 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	124
19. Strategi respon pujian pada skenario 7 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	126
20. Strategi respon pujian pada skenario 8 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	128
21. Strategi respon pujian pada skenario 9 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	130
22. Strategi respon pujian pada skenario 10 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	132

23. Strategi respon pujian pada skenario 11 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	134
24. Strategi respon pujian pada skenario 12 yang paling sering digunakan pemelajar bahasa Inggris.....	136
25. Faktor sosiopragmatik pada Hubungan sosial pemelajar bahasa Arab.....	145
26. Faktor sosiopragmatik pada Hubungan sosial pemelajar bahasa Inggris	146
27. Faktor sosiopragmatik pada isi pesan pemelajar bahasa Arab	147
28. Faktor sosiopragmatik pada isi pesan pemelajar bahasa Inggris.....	147
29. Faktor sosiopragmatik pada Jenis Kelamin pemelajar bahasa Arab	148
30. Faktor sosiopragmatik pada Hubungan jenis kelamin pemelajar bahasa Inggris	149
31. Faktor pragmalingustik pada bentuk bahasa pemelajar bahasa Arab	150
32. Faktor pragmalingustik pada bentuk bahasa pemelajar bahasa Inggris	151
33. Faktor pragmalingustik pada ilokusi pemelajar bahasa Arab.....	152
34. Faktor pragmalingustik pada ilokusi pemelajar bahasa Inggris .	152
35. Faktor psikopragmatik pemelajar bahasa Arab	153

36. Faktor psikopragmatik pemelajar bahasa Inggris 154

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
<i>DCT</i>	Discourse Completion Test
PBI	Pemelajar Bahasa Inggris
PBA	Pemelajar Bahasa Arab
FAH	Fakultas Adab dan HUmaniora
UIN	Universitas Islam Negeri
B1	Bahasa pertama
BT	Bahasa target

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Angket bahasa Indonesia sebagian acuan <i>DCT</i>	208
2.	Angket bahasa Inggris sebagian acuan <i>DCT</i> dan Interview	212
3.	Angket bahasa Arab sebagian acuan <i>DCT</i> dan Interview.....	216
4.	Hasil uji <i>assotiatio Rule</i>	219
5.	Hasil uji <i>Chi Square</i>	230

kompetensi linguistik. Sebutlah mereka seperti, Canale (1983:132) dan Hymes (1972:112) yang menunjukkan bahwa struktur tata bahasa dan leksikon bukanlah alat yang cukup untuk memahami makna yang dimaksud di balik suatu ucapan, hal tersebut belum cukup untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penutur.

Maka hadirilah perspektif yang mengusulkan bahwa penutur yang fasih terhadap bahasa tertentu perlu menguasai kompetensi komunikatif yang sesuai dengan konteks budaya dimana ia berada. Kemampuan untuk menggunakan kalimat tata bahasa yang benar dalam konteks yang tepat, yang melibatkan dua jenis kompetensi yaitu linguistik dan pragmatik, Bachman (1990:78). Terkait dengan konsep tersebut penutur harus menyadari pentingnya fungsi bahasa dan fungsi pragmatik sehingga dapat menggunakan norma-norma linguistik yang tepat dalam situasi atau konteks dimana bahasa tersebut dituturkan.

Saling memahami tuturan antara penutur dan petutur adalah hal penting dalam berkomunikasi karena komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna tentang apa yang dibicarakan. Oleh sebab itu, seorang penutur seyogyanya harus mampu memilih dan menggunakan bahasa atau tuturan dengan tepat agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Dalam hal ini, ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi.

Komunikasi yang baik tentu akan terjadi apabila partisipan yang terlibat dalam sebuah komunikasi dapat saling memahami bahasa yang

digunakan, akan tetapi pada beberapa kasus pemerolehan bahasa kedua, sebuah tuturan yang dihasilkan penutur dalam hal ini pemelajar bahasa kedua pada saat berkomunikasi tidak selalu dapat langsung dipahami oleh mitra tutur, ada kalanya penutur harus mengulang tuturannya atau bahkan menggunakan padanan bahasa yang lebih merinci agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Kondisi seperti yang tersebut di atas mengakibatkan tidak tercapainya tujuan komunikasi, sehingga mengakibatkan terjadinya kegagalan atau kemacetan dalam proses penyampaian pesan. Kegagalan komunikasi antara penutur dan mitra tutur untuk memahami apa yang dimaksud dengan yang dikatakan dalam kajian pragmatik dikenal dengan istilah kegagalan pragmatik (*pragmatic failure*). Istilah kegagalan pragmatik pertama kali dikenalkan oleh Thomas (1983:93). Thomas mengatakan bahwa kondisi kegagalan pragmatik adalah ketika informan tidak dapat memahami pesan yang dimaksudkan oleh penutur. Ini bukan perkara benar atau salah sebuah tuturan, tetapi tersampaikan atau tidak maksud dari tuturan tersebut.

Beberapa kajian yang berkenaan dengan wacana komparatif lintas budaya seperti yang dilakukan oleh Blum-Kulka (1983:23), Cohen (1996:255) dan Olshtain (1983:135) menunjukkan bahwa budaya yang berbeda akan memproses aturan yang berbeda pula. Jika tujuannya adalah menjadikan pemelajar sebagai komunikator yang betul-betul efektif didalam berkomunikasi, harus disadari bahwa disamping perlunya

menguasai tata bahasa dari bahasa yang sedang dipelajari, pemahaman tentang norma budaya bahasa target tidak boleh dipisahkan. Apabila hal tersebut tidak dipahami dengan baik, maka komunikasi lintas budaya akan mengalami gangguan yang cukup serius. Seperti pada fenomena pemelajar Indonesia yang berkomunikasi dengan pemelajar Australia dengan menggunakan bahasa Inggris, mereka cenderung mengalami gangguan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa ibu dan norma budaya.

Pada dasarnya, orang Indonesia (Asia pada umumnya) cenderung menempatkan topik pembicaraan diakhir, sedangkan orang Australia biasanya memulai pembicaraan dengan sebuah topik. Jika orang Indonesia berbicara dalam bahasa Inggris, mereka cenderung memindahkan cara mereka berbicara dalam bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Hal tersebut berakibat pada seringnya terjadi kesalahpahaman penutur dan lawan tutur karena belum tentu pesan yang disampaikan dipahami secara tepat oleh lawan tutur. Seperti contoh respon pujian yang dituturkan oleh pemelajar berkebangsaan Indonesia (B) saat dipuji oleh seorang pemelajar berkebangsaan Australia (A) berikut:

A = your bag is so nice! It must be very expensive!

(Tasmu sangat bagus, pasti harganya mahal!)

B = I just borrow this bag from my cousin.

(ini tas pinjaman dari sepupu saya)

Contoh respon pujian di atas tentu dipahami berbeda oleh penutur bahasa Inggris khususnya pemelajar Australia dikarenakan adanya perbedaan budaya. Respon yang dilakukan pemelajar Indonesia (B) belum tentu bisa dipahami oleh pemelajar Australia dikarenakan respon tersebut sangat normatif dari segi makna pragmatik, hal tersebut hanya berlaku di Indonesia.

Di Indonesia sendiri temuan serupa juga ditemukan oleh Refnaldi (2009:185) yang meneliti transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya, Refnaldi mengungkapkan bahwa fenomena transfer benar dialami oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar bahasa Inggris. Seperti contoh data yang ditemukan dalam data penelitiannya saat pemelajar bahasa Indonesia langsung mentransfer bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris seperti contoh data berikut:

“Alangkah baiknya anda pada saya dan anda begitu ramah pada setiap orang”.

“You are too kind to me, your kind kindness for everyone”.

“Ya, kita memang harus begitu bersikap ramah”

“Well you know that’s what I should do”

Dalam bahasa Indonesia, ungkapan “Ya, kita memang harus begitu, bersikap ramah” merupakan respon yang tepat dan lazim digunakan. Tetapi Bagi penutur asli bahasa Inggris, ungkapan *Well, you know that’s what I should do* sebagai tanggapan terhadap pujian *You are*

too kind to me, your kindness has no response bukan merupakan respon yang tepat. Dalam hal ini, penutur asli bahasa Indonesia yang berbicara dalam bahasa Inggris mentransfer makna pragmatik yang secara pragmatis tepat di dalam bahasa Indonesia tetapi tidak tepat di dalam bahasa Inggris. Bagi penutur asli bahasa Inggris respon di atas bermakna "Pujianmu terlalu besar terhadap apa yang sudah saya lakukan. Itulah yang biasa saya lakukan dan tidak perlu dipuji sama sekali"

Kesalahan komunikasi lintas budaya di atas oleh para ahli sociolinguistik dianggap sebagai fenomena-fenomena bahasa yang disebabkan oleh perbedaan sistem nilai yang mendasari setiap penutur bahasa. Sistem-sistem nilai yang berbeda ini direfleksikan melalui tindak tutur (*speech acts*). Dengan demikian, penafsiran berbeda terhadap tindak tutur tertentu bisa saja menyebabkan salahnya pemahaman seseorang terhadap apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya.

Dalam interaksi belajar mengajar, kenyataan yang sering dijumpai yaitu adanya fenomena-fenomena bahasa yang bisa menyebabkan kesalahfahaman antara penutur dan lawan tutur. Seperti halnya di dalam kelas mahasiswa berlatih menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif dalam bahasa Inggris ataupun dalam bahasa Arab, seperti meminta seseorang melakukan sesuatu, meminta maaf, menyatakan setuju dan tidak setuju, memuji, memberikan respon terhadap pujian, dan lain-lain. Para mahasiswa bercakap dalam bahasa Inggris atau bahasa Arab, tetapi gaya mereka berbicara seperti hanya mentransfer aturan tatacara

berbicara bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, bahkan tidak jarang ditemukan dialek kesukuan, budaya dan kebiasaan berbahasa bercampur baur. Seperti contoh data awal yang ditemukan oleh peneliti terhadap salah seorang responden yang mencoba melakukan tindak tutur pujian yang dituturkan oleh pemelajar bahasa Asing di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar berikut. Seorang pemelajar bahasa Inggris sedang mencoba melakukan tindak tutur memuji dengan mengungkapkan perasaan sukanya dengan bertutur:

"I like your jacket. Maybe it will look better if I wear it".

(Saya menyukai jaketmu, tapi mungkin akan lebih cocok jika aku yang memakainya.)

Melihat ungkapan tersebut di atas, maka secara pragmatik ungkapan tersebut mengandung makna yang masih abstrak dan hanya akan dimengerti oleh lawan tutur yang memahami budaya dan kebiasaan orang Makassar yang cenderung suka bercanda dan sangat kental kekerabatannya dengan penutur khususnya dalam melakukan pujian.

Pada konteks yang serupa, kelalaian ketika mengajarkan suatu bahasa asing khususnya dalam bahasa Arab adalah ketika seseorang tidak mengindahkan unsur budaya di dalam bahasa tersebut, sehingga terjadi kekeliruan. Misalnya seseorang mengatakan *afwan* ^{أَوْع} / *afwan* untuk meminta maaf, kata ini kurang sesuai budaya Arab yang orang Arab sendiri biasa memakai kata *asiif* / ^{أَسْف} untuk minta maaf. Namun sebaliknya, kita justru menggunakan kata ^{أَسْف} untuk arti ^{kasihan}||,

padahal yang betul adalah مِسْكِينٌ / *Miskiin* dan banyak lagi contoh lain yang digunakan akibat dari kurangnya pemahaman terhadap budaya penutur sesungguhnya.

Kurangnya pemahaman budaya ini salah satunya mengakibatkan pemelajar terjebak pada struktur/gramatika bahasa, terutama dalam komunikasi lisan. Apalagi diperparah dengan metode pembelajarannya yang masih konvensional, yaitu berfokus pada penguasaan tata bahasa (*qowa'id*). Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, diperlukan pemahaman terhadap budaya antara lain melalui penanaman konteks sosial budaya. Penggunaan konteks sosial budaya ini sebagaimana pemelajar menggunakan konteks budaya bahasa ibu di dalam berkomunikasi.

Menurut pengalaman Muhibb salah seorang penerjemah Timur Tengah yang bermukim di Jakarta, ia tidak menemukan ungkapan selamat malam yang biasa diucapkan dengan لَيْلًا مَسْرُورَةً | selamat siang dengan نَاصِيَةً مَسْرُورَةً

oleh pemelajar di Indonesia. Dalam budaya Arab hanya dua macam waktu yang digunakan untuk menyapa yaitu صَبْرًا مَسْرُورَةً | selamat

pagi dan مَسْرُورَةً | atau selamat sore. Selamat siang masuk pada مَسْرُورَةً

Adapun selamat malam memakai مَسْرُورَةً .

Berdasarkan hal tersebut, pemelajar mengucapkan مَسْرُورَةً

karena kata ini sering disajikan dalam buku ajar bahasa Arab di madrasah.

Sedangkan sapaan $\text{صَلَامٌ عَلَيْكُمْ}$ dan $\text{أَهْلًا وَسَلَامًا}$ yang populer di Timur Tengah justru tidak diperkenalkan pada pemelajar.

Contoh lain penggunaan kata هَلْ هَلْ وَأَسْ dalam bahasa Arab

pada umumnya menerangkan bahwa kata tersebut diucapkan ketika awal pertemuan atau perkenalan sehingga dimaknai "selamat datang". Padahal kata tersebut sering diucapkan orang Arab di mana saja tidak hanya untuk "selamat datang", misalnya untuk menjawab telepon dan sebagainya. Pembelajaran bahasa yang hanya terpaku pada cara pengucapan dan arti kosa katanya saja secara berulang-ulang tanpa penjelasan pemakaian ungkapan yang kasual atau formal dan situasi yang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Data awal dalam penelitian ini ditemukan adanya fenomena yang mengarah pada transfer pragmatik negatif pada pemelajar bahasa Arab yang ketika melakukan tindak tutur memuji menggunakan tuturan yang tidak biasa dilakukan orang Arab seperti ungkapan berikut :

أَهِلَّا مَا بَعْدَ لَأَنْ أَشَدَّ دُونَ
 أَجَلًا لَأَنْ أَشَدَّ دُونَ
 أَجَلًا لَأَنْ أَشَدَّ دُونَ

“(Ya Allah Maajmala Libasik, aina tasytarin?)”

“Ya Allah Alangkah cantiknya bajumu, dimana anda membelinya?”

Contoh tuturan di atas merefleksikan tuturan yang biasa dilakukan oleh orang Makassar pada umumnya. Dilihat dari ungkapan “ya Allah cantik sekali bajumu, dimana anda membelinya” adalah kebiasaan yang normatif dan lazim diungkapkan oleh orang Indonesia khususnya orang Makassar saat sedang melakukan tindak tutur pujian. Penggunaan kata Ya Allah, adalah refleksi dimana biasanya orang Arab memulai sebuah pujian dengan menggunakan kata Masya Allah buka Ya Allah.

Beberapa contoh data transfer bahasa Indonesia yang langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab masih banyak ditemukan pada temuan awal sehingga hal tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Fenomena tersebut membuat ilmu pragmatik semakin dianggap menjadi bagian penting dan menarik dalam proses belajar mengajar bahasa. Beberapa ahli pragmatik intra-bahasa, berfokus pada bagaimana penutur asli memandang ucapan dari makna bahasa ibu mereka, sedangkan ahli pragmatik antar-bahasa menyelidiki bagaimana non-penutur asli berbeda dalam menafsirkan dan memproduksi bahasa saat berkomunikasi dengan teman yang memiliki budaya yang sama.

Sejalan dengan hal tersebut, fokus pada penelitian ini tertuju pada transfer pragmatik pada tindak tutur pujian dan respon pujian. Sebagai hipotesa awal peneliti berasumsi bahwa adanya beberapa fenomena transfer negatif pada pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dari data awal yang ditemukan. Dari hipotesa tersebut peneliti berasumsi bahwa pemelajar bahasa Inggris dan pemelajar bahasa Arab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar cenderung melakukan transfer negatif saat melakukan pujian dan merespon pujian.

Hal tersebut terindikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosiopragmatik dan faktor pragmalinguistik, atau terdapat faktor lain yang ditemukan setelah penelitian dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini cukup penting dilakukan karena hasilnya sangat

bermanfaat membantu dosen atau guru bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam memperbaiki materi perkuliahan/pembelajaran dalam proses mengajar bahasa asing dalam kelas. Dengan adanya temuan pada penelitian ini diharapkan para guru dan dosen bisa mendapatkan masukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efisien. Diharapkan dengan temuan penelitian ini pengajar bahasa asing mampu menyeimbangkan kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik pada metode pengajaran yang digunakan. Setelah mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala sehingga terjadi transfer negatif sehingga menyebabkan pemelajar bahasa asing sering mengalami kesalahfahaman dalam berkomunikasi.

Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk pemelajar bahasa kedua dalam hal ini, bahasa Inggris dan bahasa Arab, mereka bisa mendapatkan pengetahuan lebih banyak tentang transfer pragmatik dan tindak tutur pujian dan respon pujian yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan budaya target. Hasil penelitian ini akan membantu pengembangan pembelajaran bahasa asing setiap pemelajar dari sisi kompetensi dan performansi. Selain dua hal itu, sebagai peneliti, tentu saja berharap bahwa hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu linguistik dan pragmatik.

A. Rumusan Masalah

Secara umum terlihat bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya tidak dapat dicapai kecuali penutur bahasa kedua

mempertimbangkan norma-norma sociolinguistik yang mengambil bagian dalam memilih ucapan yang sesuai yang dikemukakan oleh Thomas (1983:93). Sejalan dengan itu Hymes (1972:112). Juga mengungkapkan bahwa asimilasi norma-norma budaya terhadap bahasa pertama masih banyak menghasilkan kegagalan pragmatik pada bahasa target yang diwujudkan dalam ketidakmampuan menggunakan tindak tutur bahasa yang sesuai, seperti pada tindak tutur pujian dan sebagainya. Oleh karena itu, beberapa penelitian pragmatik antarbahasa seperti dicatat Blum-Kulka et. al.(1983:40) yang menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur setiap budaya diwujudkan bervariasi di seluruh bahasa.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan pada latarbelakang, muncul beberapa permasalahan yang dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana bentuk strategi pujian dan strategi respon pujian yang digunakan pemelajar bahasa Inggris (PBI) dan pemelajar bahasa Arab (PBA) di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan strategi pujian dan respon pujian pada PBI dan PBA di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar?
3. Faktor-faktor apa yang memengaruhi transfer pragmatik terhadap pujian dan respon pujian pada PBI dan PBA di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi pujian dan strategi respon pujian yang digunakan PBI dan PBA di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
2. Untuk memetakan persamaan dan perbedaan strategi pujian dan respon pujian pada PBI dan PBA di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi transfer pragmatik terhadap pujian dan respon pujian pada PBI dan PBA di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

D. Rasional Penelitian

Setiap bahasa memiliki norma-norma budaya, beberapa di antaranya dibagi dengan bahasa lain sementara beberapa mungkin bertentangan dengan norma-norma yang ada. Norma-norma yang saling bertentangan dapat menjadi masalah bagi pemelajar bahasa kedua dan akan mengakibatkan kegagalan pragmatik dalam berkomunikasi.

Perkembangan pesat penelitian yang mengkaji tindak tutur di seluruh bahasa di dunia telah diperhitungkan dan tindakan memuji antara berbagai budaya dan bahasa. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya yang berbeda memiliki pola yang berbeda dengan adanya berbagai faktor yang memengaruhi seseorang menawarkan dan

menanggapi pujian.

Oleh karena itu, tindak tutur dari memuji yang dipelajari oleh pemelajar bahasa asing perlu belajar pemetaan bentuk (realisasi linguistik) dan nilai-nilai sosial budaya dan fungsi pola bahasa target untuk menghindari kegagalan pragmatik Thomas, (1983:95) dan Kasper, (1992:89). Terinspirasi oleh perspektif tersebut, penelitian ini berfokus pada transfer pragmatik terhadap tindakan memuji dan merespon pujian oleh penutur asli Bugis-Makassar yang menguasai dan memahami dengan baik bahasa dan budaya lokal, dimana mereka sedang belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa asing yang memungkinkan pada proses komunikasi akan terjadi transfer negatif dimana penutur bahasa target langsung mentransfer bahasa pertama ke dalam bahasa target tanpa memperhatikan norma sosial yang berlaku pada bahasa tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini meneliti sejauh mana pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar menghasilkan pujian sesuai bahasa sasaran dan merespon pujian di mana budaya pada bahasa ibu seharusnya ditransfer secara positif dalam penggunaan bahasa target. Temuannya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas untuk pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab kedepan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kurikulum agar pendidik diharapkan perlu meningkatkan kompetensi pragmatik

kepada peserta didik. Ini mungkin mendorong mereka untuk melihat kembali deskripsi pengajaran bahasa khususnya pada silabus, sehingga terdapat hal yang lebih fungsional untuk menerapkan konten yang lebih bermanfaat.

Perlu ditambahkan bahwa studi transfer pragmatik pada tindak tutur masih sangat sedikit diteliti khususnya di Makassar, berdasarkan beberapa sumber ilmiah yang peneliti temukan dalam beberapa jurnal pragmatik yang terindeks pada perpustakaan nasional Indonesia dan bahkan jurnal internasional, olehnya itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bidang pedagogis dengan wawasan dan temuan tentang aspek-aspek yang memengaruhi terjadinya transfer pragmatik terhadap tindak tutur pujian dan respon pujian yang digunakan oleh pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Signifikansi akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait dengan masalah transfer pragmatik terhadap pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab di Makassar. Selain itu, diharapkan pula menjadi pemer kaya studi ilmiah mengenai ilmu pragmatik tekhusus pada tindak tutur memuji dan

merespon pujian.

2. Signifikansi praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi dosen atau guru bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk meningkatkan dan memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih menyeimbangkan antara pengembangan kompetensi linguistik dan kompetensi pragmatik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Adanya pengaruh lintas linguistik telah banyak diteliti di antara para peneliti seperti Blum-kulka, Kasper, Olstain, Canale dan para pakar yang tertarik pada pembelajaran bahasa kedua. Perspektif ini mendorong mereka untuk melakukan studi kontrastif antara bahasa dan budaya sehingga dapat mengatasi penyebab kemacetan komunikasi pada penutur asli yang berbeda bahasa atau langsung menyelidiki gangguan bahasa pertama dan transfer ke dalam konteks bahasa kedua.

Menurut Kasper (1992:209) ujaran yang paling banyak diteliti di seluruh bahasa adalah klasifikasi tindak tutur, seperti: permintaan, penolakan, pujian, saran, undangan, ekspresi ketidaksetujuan, permintaan maaf, koreksi, keluhan, jawaban tidak langsung, dan ekspresi syukur. Kasper menggunakan tes kelengkapan wacana (*DCT*) untuk memeriksa realisasi permintaan antara pemelajar Jerman British-English dan pemelajar Denmark British-English. Salah satu temuan utamanya adalah terdapat norma-norma British-English yang menyimpang dan diterapkan norma asli yaitu norma Jerman dan Denmark pada pilihan tindak tutur yang diselidiki yaitu permintaan

Dalam studi lain Nelson Al-Batal dan Echols (1996:423) menyelidiki strategi respon pujian di Suriah Arab dan Inggris Amerika. Mereka mewawancarai 89 orang Amerika dan 32 peserta Suriah. Mereka

menyimpulkan bahwa orang Suriah dan Amerika lebih mungkin untuk menerima atau mengurangi kekuatan ilokusi dari pujian. Mereka juga menambahkan bahwa orang Amerika menggunakan lebih banyak strategi penghargaan dari pada Suriah.

Pada sub-bab ini peneliti akan menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait pada fokus penelitian ini, diantaranya: Refnaldi (2009:185) yang meneliti transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dari respon pujian yang diberikan pemelajar bahasa Inggris di Indonesia dan pemelajar asli bahasa Inggris. Temuannya menunjukkan bahwa ada tendensi transfer pragmatik negatif dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan metode yang digunakan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan tes kelengkapan wacana (*DCT*). Akan tetapi, letak perbedaan pada penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian. Dimana penelitian yang telah peneliti lakukan salah satu tujuannya adalah untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya transfer pragmatik dan menyebabkan transfer negatif terjadi.

Ahmad Sofwan (2014:23), juga meneliti transfer pragmatik pada strategi merespon pujian pada pemelajar bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon yang paling banyak digunakan adalah pernyataan terima kasih sebanyak 23%, pernyataan setuju dan

penjelasan atau riwayat diperolehnya objek atau penampilan yang dipuji 14%, diikuti oleh pernyataan mengurangi kadar pujian 13%, dan respon lainnya di bawah 10%. Respon paling sedikit adalah pernyataan senang terhadap pujian 1%. Transfer pragmatik terjadi pada rendahnya pernyataan mengurangi kadar pujian yang seharusnya digunakan dalam sebagian besar respon terhadap pujian.

Faktor status sosial dan hubungan keakraban antar partisipan berpengaruh pada realisasi respon pujian. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Sofwan dan penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat kesamaan pada salah satu variabel penelitian yaitu tindak tutur merespon pujian, meskipun pada penelitian yang telah peneliti lakukan mengambil langsung dua variabel yaitu Pujian dan Respon Pujian.

Muhammad Hussin Alfatih (2015:61) juga melakukan penelitian tentang transfer pragmatik dalam merespon pujian pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNS) dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat strategi yang signifikan pada pola merespon pujian pada mahasiswa UNS, mahasiswa UNS cenderung menggunakan strategi *complement downgrade* yang di pelopori oleh Tran.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa UNS secara tidak sadar dipengaruhi oleh bahasa pertama mereka saat menggunakan bahasa kedua dalam berkomunikasi. Dalam pengertian yang sama bahwa proses transfer terjadi seiring saat mereka merespon pujian. Penelitian ini juga mengkaji tindak tutur merespon pujian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terletak pada instrumen dan metode pengumpulan data yang digunakan, dimana pada penelitian ini menggunakan metode *role play* sedangkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan menggunakan tes kelengkapan wacana (*DCT*) dan wawancara terstruktur melalui *DCT* yang sudah disiapkan. Penelitian ini juga hanya mengambil data dari pemelajar bahasa Inggris berbeda dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, data di ambil melalui dua pemelajar bahasa asing sekaligus, yaitu pemelajar bahasa Inggris dan pemelajar bahasa Arab.

Putri Amelia (2016:20) meneliti tentang kegagalan pragmatik dalam menanggapi ilokusi tuturan tak langsung. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap bentuk tuturan tak langsung yang gagal dipahami oleh mitra tutur, mengungkap kegagalan pragmalinguistik dilihat dari aspek makna leksikal yang dipakai oleh penutur dalam tuturan tak langsung, dan mengungkap kegagalan sosiopragmatik dari tuturan yang digunakan penutur dilihat dari variabel sosial penuturnya (peran dan status, jenis kelamin, usia, dominasi/ otoritas, serta latar belakang budaya).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan metode simak. Penelitian ini menggunakan sampel berupa peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan kampus pascasarjana salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Bandung. Dari penelitian ini, ditemukan bentuk tindak tutur tak langsung yang banyak mengalami

kegagalan pragmatik yakni tindak tutur direktif sebanyak 11 tuturan. Jenis kegagalan pragmalinguistik ditemukan sebanyak 13 tuturan dikarenakan penggunaan diksi dan pembentukan kata dan ditemukan 5 tuturan tak langsung yang termasuk ke dalam jenis kegagalan sosiopragmatik, di antaranya disebabkan oleh peran dan status, perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan usia. Pada penelitian ini, letak persamaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kegagalan pragmatik akan tetapi data dan sumber data tidak sama. Penelitian ini juga berfokus pada tindak tutur tidak langsung sedangkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan berfokus pada tindak tutur memuji dan merespon pujian.

Boedjema Dendenne (2016:185) Studi yang mengkaji kinerja tindak tutur permintaan dan permintaan maaf oleh peserta didik bahasa Inggris di Aljazair sebagai bagian dari pragmatik antarbahasa yang berfokus pada fenomena transfer pragmatik. Temuannya menunjukkan bahwa variabilitas lintas-budaya bahasa Arab dan Inggris adalah tindak tutur permintaan maaf. Transfer sosiopragmatik dibuktikan dalam persepsi peserta didik yang sesuai dengan konteks dan situasi yang menyerupai budaya ibu. Dalam permintaan maaf, transfer dibuktikan pada modifikasi dan perspektif permintaan maaf. Aspek yang memiliki kekuatan untuk ditransfer mendapat pengaruh budaya ibu. Kemahiran linguistik tidak memberikan keuntungan kepada kelompok tinggi yang mahir dalam penguasaan bahasa kedua. Fitur lain berdampak pada produksi peserta

didik seperti kurangnya kompetensi pragmatik dan fitur antarbahasa secara spesifik. Pada penelitian ini tindak tutur yang digunakan adalah permintaan maaf, lain halnya dengan penelitian yang peneliti telah lakukan yaitu tindak tutur pujian dan respon pujian. Namun penelitian ini sama-sama mengkaji fenomena transfer pragmatik baik pada aspek sosiopragmatik maupun pada aspek pragmalinguistik.

Penelitian terbaru oleh Najeeb Taheer Al Mahboob (2018:138) menyelidiki transfer pragmatik negatif bahasa pertama antara pemelajar bahasa Inggris di Yaman sebagai bahasa asing dalam kinerja tindak tutur bahasa kedua, khususnya dalam cara mereka menawarkan dan menanggapi pujian. Data dikumpulkan dengan menggunakan *DCT* tertulis yang dirancang agar sesuai budaya Yaman dan Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa transfer pragmatik negatif bahasa pertama sangat jelas di antara peserta didik sehubungan dengan strategi penggunaan dan formula semantik dalam cara mereka menawarkan atau menanggapi pujian.

Temuannya menunjukkan bahwa ada serangkaian persamaan dan perbedaan lintas budaya dalam cara orang Arab dan Amerika dalam menawarkan dan menanggapi pujian. Penelitian ini menjadi fokus peneliti pada penelitian yang telah peneliti lakukan karena memiliki kesamaan pada metode pengambilan data dengan menggunakan *DCT* dan data yang diambil dari tindak tutur memuji dan merespon pujian. Sehingga penelitian ini sedikit banyaknya menjadi acuan peneliti dalam penelitian

yang telah peneliti lakukan. Meskipun demikian, penelitian ini tentu memiliki perbedaan dari penelitian yang telah peneliti lakukan. Perbedaannya yakni terletak pada objek penelitian yang digunakan oleh Najeeb serta fokus penelitian yang dilakukan terletak pada pragmatik antar-bahasa. Sedangkan penelitian yang telah peneliti lakukan berfokus pada pragmatik intra-bahasa, antara pemelajar bahasa Inggris dan pemelajar bahasa Arab yang mana bahasa ibu (B1) nya adalah Bahasa Indonesia atau bahasa lokal Bugis-Makassar.

Sebagai kesimpulan, perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada data dan sumber data penelitian. Penelitian terdahulu hanya mengungkap tentang transfer pragmatik pada respon pujian sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pujian dan respon pujian. Selain itu penelitian ini berfokus pada aspek pada transfer pragmatik terhadap tindak tutur yang digunakan pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab yang memiliki bahasa pertama bahasa Indonesia dengan budaya Bugis Makassar yang belum dikaji sama sekali oleh peneliti terdahulu.

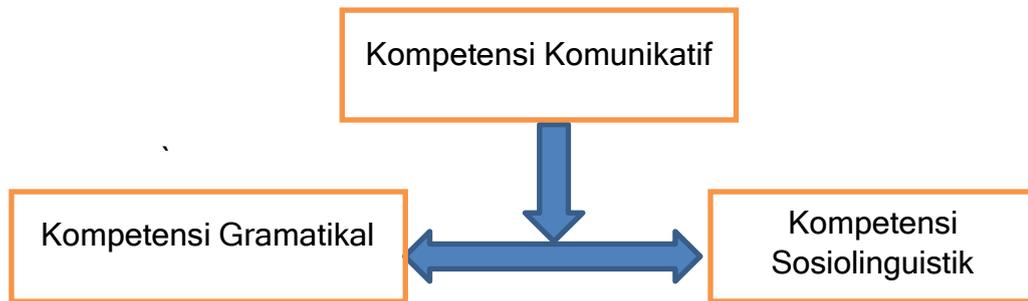
Kebaruan pada penelitian ini terdapat pada bentuk strategi pujian dan respon pujian yang digunakan dan tidak digunakan oleh pemelajar bahasa Inggris dan bahasa Arab. Selain itu pada penelitian ini ditemukan juga aspek baru pada klasifikasi transfer pragmatik, yang pada penelitian sebelumnya belum ada yang berfokus pada aspek psikopragmatim terhadap transfer pragmatik pada tindak tutur pujian dan respon pujian

pemelajar bahasa Inggris dan pemelajar bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting dilakukan untuk menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan transfer negatif dan bagaimana pengaruh budaya, kebiasaan, lingkungan, psikologi, serta bentuk bahasa berperan sangat penting dalam penguasaan mentransfer bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa target (BT).

B. Landasan teori

1. Kompetensi Komunikatif

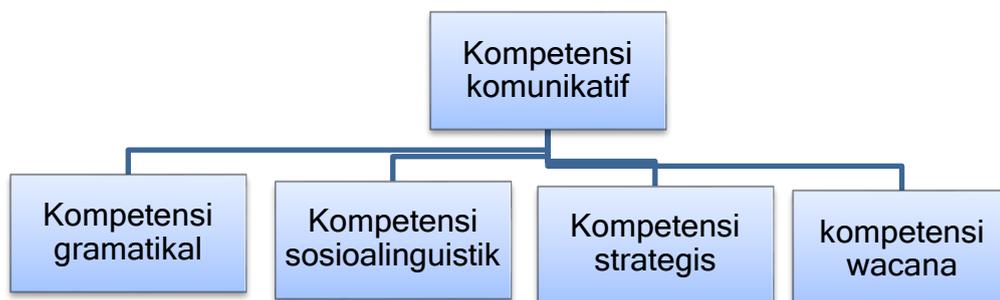
Kompetensi sebagai sebuah konsep awalnya berasal dari perbedaan yang dikemukakan Chomsky (1965:95) tentang kompetensi (bentuk bahasa) dan ferformansi/kinerja (penggunaan bahasa). Chomsky berpendapat bahwa kompetensi sebagai pengetahuan tentang, "idealnya penutur-pendengar dalam masyarakat tutur benar-benar homogen". Lebih lanjut dia mengatakan bahwa secara tata bahasa, sebuah kalimat dapat dimaknai oleh internal penutur dan lawan tutur yang seharusnya menjadi area utama untuk mereka dan tidak terbatas pada tata bahasa yang digunakan. Hal ini di kaitkan dengan Hymes (1972:123) yang datang dengan model sendiri dan menekankan bahwa pengetahuan tentang aturan tata bahasa tidak cukup untuk berbicara bahasa. Dia menyatakan bahwa perspektif Chomsky tentang kompetensi gramatikal yang mendasari tidak memperhitungkan faktor sosial budaya dalam masyarakat tutur secara heterogen.



Gambar 2.1: Hymes' (1972) Model Kompetensi Komunikatif

Dalam model ini, Hymes adalah orang pertama yang memperkenalkan gagasan kompetensi komunikatif yang dapat menemukan kesesuaian makna sosiokultural dari ucapan. Dia berusaha untuk mengatasi pengetahuan bahwa pembicara yang fasih bahasa pertama dan bahasa kedua (target) harus mampu memahami dan menghasilkan ujaran kontekstual yang dapat dipahami secara tepat.

Canale (1983; 54) yang memodifikasi kompetensi komunikatif Hymes (1972:123) menjadi empat komponen utama seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2: Model Kompetensi Komunikatif Canale dan Swain

Kompetensi gramatikal atau tata bahasa meliputi pengetahuan tentang aturan morfologi, fonologi, sintaksis dan leksikal dari bahasa.

kompetensi strategis mengacu pada semua strategi verbal dan non-verbal bahwa pembicara bahasa bisa menggunakan bahasa dalam proses komunikatif untuk mengkompensasi kemacetan/kegagalan dalam proses komunikasi. Kompetensi wacana meliputi pengetahuan tentang bagaimana menggabungkan bentuk tata bahasa dan makna sehingga untuk berkomunikasi bisa dilakukan dengan tepat. Selanjutnya, kompetensi sociolinguistik mengacu pada norma-norma sosial yang mengatur penggunaan yang tepat dari ucapan-ucapan dengan konteks yang sesuai. Pada saat itu, fokus pengajaran bahasa kedua mulai bergeser tujuannya dari penguasaan akurasi gramatikal ke aktual menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif secara nyata.

Celce-Murcia et al. (1995:11) membagi kompetensi komunikatif menjadi lima komponen yaitu kompetensi linguistik, kompetensi sosial budaya, kompetensi strategis, kompetensi wacana dan kompetensi aksional. Model ini mirip dengan model sebelumnya kecuali komponen terakhir yang dimaksudkan untuk merujuk maksud komunikatif pembicara dalam melakukan dan menafsirkan tindak tutur.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur (istilah Kridalaksana *‘pertuturan’/ (speech act/speech event)*) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 1984: 154). Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia

juga menindakkan|| sesuatu. *Speech act: an utterance as a functional unit in communication* (Richards et al, 1989: 265).

Tindak tutur yang pertama-tama dikemukakan oleh Austin (1962:94-107) yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson dengan judul *How to Do Thing with Words?* Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969;67) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Dia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Leech (1993: 48) menyatakan bahwa sebenarnya dalam tindak tutur mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakup: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan/aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Kajian pragmatik yang tidak mendasarkan analisisnya pada tindak tutur bukanlah kajian pragmatik dalam arti yang sebenarnya (Rustono, 1999: 33).

Chaer (Rohmadi, 2004: 29) tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

Suwito dalam bukunya *Sosiolinguistik*, mengemukakan jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dalam tindak tutur yang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Rohmadi, 2004: 30).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle (Rohmadi, 2004:32; Rustono, 1999: 39). Kelima jenis itu adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Berikut penjelasan kelimanya.

a. Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak

tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan ini adalah: "Adik selalu unggul di kelasnya". Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: "Tim sepak bola andalanku menang telak", "Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini".

b. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Yang termasuk ke dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu

memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

c. Ekspresif

Tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Tuturan "Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga". Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang diturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah

"Pertanyaanmu bagus sekali" (memuji), "Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini" (menyalahkan), "Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan" (mengucapkan selamat).

d. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan

adalah "Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik". Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Contoh tuturan yang lain adalah "Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda", "Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo".

e. Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- 1). "Ibu tidak jadi membelikan adik mainan." (membatalkan)
- 2). "Bapak memaafkan kesalahanmu." (memaafkan)
- 3). "Saya memutuskan untuk mengajar di SMA almamater saya." (memutuskan).

Dalam komunikasi, satu maksud atau satu fungsi dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk/struktur. Untuk maksud "menyuruh" orang lain, penutur dapat mengungkapkannya dengan kalimat imperatif,

kalimat deklaratif, atau bahkan dengan kalimat interogatif. Dengan demikian, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme daripada ke formalisme. Pragmatik berbeda dengan semantik dalam hal pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*), sedangkan semantik menelaah makna satuan lingual (kata atau kalimat) dengan satuan analisisnya berupa arti atau makna.

Kajian pragmatik lebih menitikberatkan pada ilokusi dan perlokusi daripada lokusi sebab di dalam ilokusi terdapat daya ujaran (maksud dan fungsi tuturan), perlokusi berarti terjadi tindakan sebagai akibat dari daya ujaran tersebut. Sementara itu, di dalam lokusi belum terlihat adanya fungsi ujaran, yang ada barulah makna kata/kalimat yang diujarkan.

Berbagai tindak tutur yang terjadi di masyarakat, baik tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, tindak tutur langsung dan tidak langsung, maupun tindak tutur harafiah dan tidak harafiah, atau kombinasi dari dua/lebih tindak tutur tersebut, merupakan bahan sekaligus fenomena yang sangat menarik untuk dikaji secara pragmatik.

3. Pragmatik

Kajian pragmatik sangat luas sehingga sering dianggap tumpang tindih dengan kajian wacana atau kajian sociolinguistik. Yang jelas disepakati ialah bahwa satuan kajian pragmatik bukanlah kata atau kalimat, melainkan tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*). Levinson (1983:125) telah mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang

berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat dirangkum seperti berikut ini.

Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir (Morris, 1938:6). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan bahwa pragmatik adalah makna – kondisi - kondisi kebenaran.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, anggapan penutur (*presupposition*), tindak ujar, dan aspek struktur wacana.

Berdasarkan perspektif Levinson dalam Leech (1983:240) menyatakan bahwa pragmatik adalah setiap latar belakang pengetahuan yang dapat diasumsikan untuk dibagikan oleh penutur dan pendengar, serta memberikan kontribusi untuk diinterpretasi pendengar tentang apa yang penutur maksudkan terhadap ucapan yang diberikan. Dia lebih jauh membedakan kompetensi pragmatik terkait dengan penggunaan bahasa yang tepat dari segi makna semantik, yang murni memiliki ekspresi dalam bahasa tertentu.

Kristal (1985:241) mendukung pandangan Leech (1983:240) dan jelas menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang bahasa dari sudut pandang pengguna, terutama pilihan yang mereka buat, kendala yang mereka hadapi dalam menggunakan bahasa dalam interaksi sosial, dan efek penggunaan bahasa terhadap peserta lain dalam tindakan komunikasi.

Pada studi yang sama, Bachman (1990:24) juga menganalisis pragmatik sebagai komponen kompetensi komunikatif. Dia menunjukkan bahwa kompetensi pragmatis terdiri dari kompetensi ilokusi, yang memungkinkan lawan bicara menafsirkan kekuatan ilokusi dari ucapan dan kompetensi sosiolinguistik yang memungkinkan lawan bicara membuat ucapan-ucapan kontekstual sesuai dengan pengetahuan: sosial budaya, linguistik, wacana, tindak tutur, konteks, dan pengetahuan tentang dunia. Di sisi lain, pengetahuan prosedural mengacu pada penggunaan kategori deklaratif-pengetahuan yang tepat dalam variabel

terhadap konteks yang terjadi.

Dalam artikel berjudul Pragmatik dan pemerolehan bahasa kedua, Kasper dan Rose (1999:89) menyebutkan bahwa pragmatik memiliki dua peran dalam pemerolehan bahasa kedua: ia bertindak sebagai kendala pada bentuk-bentuk linguistik dan akuisisi mereka, dan itu merupakan jenis pengetahuan komunikatif dan obyek belajar pada dirinya sendiri.

Dalam ilmu pragmatik terdapat beberapa hal yang menjadi bagian penting dari kajian pragmatik. Diantaranya: transfer pragmatik, jenis transfer pragmatik, kegagalan pragmatik dan kondisi pragmatik. Berikut akan peneliti bahas satu persatu.

3.1. Transfer Pragmatik

Istilah transfer ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1940-an dan 1950-an setelah munculnya hipotesis analisis kontrastif. Pada saat itu, para ilmuwan seperti Fries (1945:126) dan Lado (1957:113) menyatakan bahwa bahasa pertama memengaruhi pengetahuan bahasa kedua secara positif atau negatif.

Fenomena transfer dalam teori pembelajaran bahasa asing berkaitan dengan hipotesis mengenai analisis kontrastif yang disuarakan oleh kalangan behavioris. Hipotesis ini meyakini bahwa bahasa pertama memiliki peran yang sangat besar dalam pemerolehan bahasa kedua. Mereka percaya bahwa besarnya persamaan atau perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target akan menentukan kesuksesan seorang pelajar bahasa. Akan tetapi, saat itu hanya dikenal istilah

transfer negatif dan positif dari bahasa pertama ke bahasa target berdasarkan tingkat perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Transfer pragmatik pertama kali disebut pada tahun 1980an saat beberapa peneliti menemukan bahwa pemelajar bahasa asing tidak hanya melakukan poses transfer pada tingkat kata ataupun aturan tata bahasa melainkan juga pada tingkat pragmatis.

Seperti disebutkan sebelumnya, dalam teori transfer yang pertama kali muncul terdapat jenis transfer positif dan negatif yang dilihat dari seberapa jauh perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target. Akan tetapi bentuk transfer pragmatik negatif lebih banyak memberikan kerugian atau pengaruh negatif terhadap proses komunikasi. Transfer negatif dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi antar budaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam komunikasi antar budaya, peserta komunikasi menggunakan pola atau norma komunikasi berdasarkan budaya yang berbeda walaupun mereka menggunakan bahasa yang sama, misalnya saja bahasa Inggris atau bahasa Arab sebagai bahasa internasional.

Rizk (2003:405) mendefinisikan pragmatik transfer sebagai sebuah pengaruh pengetahuan pragmatik si pemelajar pada bahasa dan budayanya sendiri dalam hal ini adalah bahasa Indonesia dalam memahami, mengaplikasikan, dan menerima informasi pragmatik dari bahasa target (bahasa Inggris dan bahasa Arab). Transfer pragmatik bisa menjadi positif bisa juga dipandang negatif. Positif ketika hal itu dianggap

sebagai bukti dari keberagaman pragmatik dan budaya sosial antar bahasa, dan dianggap negatif ketika hal itu mengindikasikan adanya transfer yang terjadi berdasarkan norma atau ketentuan sosiolinguistik bahasa pertama (bahasa Indonesia) yang tidak tepat diaplikasikan pada bahasa target.

Transfer pragmatik negatif seperti dijelaskan oleh Rizk (2003:405), terjadi ketika sebuah ujaran/frase tentang sebuah ekspresi pengungkapan berbagai *'speech acts'* dalam bahasa pertama, tidak mampu di ungkapkan melalui ujaran atau frase secara tepat dalam bahasa target. Penyebabnya bisa jadi adalah pengaruh transfer pragmatik dan persepsi si pemelajar yang salah tentang apa yang disebut dengan spesifik bahasa atau topik universal.

Transfer dianggap bertanggung jawab atas terjadinya kesalahan dalam studi lintas budaya dan antar-bahasa (Lado, 1957:43). Akibatnya, para peneliti mulai menyelidiki perbedaan linguistik dan variasi yang ada di seluruh bahasa sehingga untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan transfer negatif terjadi pada bahasa pertama, akan mudah diidentifikasi melalui faktor-faktor tertentu yang memengaruhinya.

Ruang lingkup antarbahasa pada studi pragmatik sangat berkaitan dengan cara penutur asli dan non-penutur asli menafsirkan dan menghasilkan tindak tutur pada bahasa target. Oleh karena itu, para ilmuan mencoba untuk memeriksa bagaimana tindak tutur diwujudkan sesuai konteks bahasa target dan bagaimana strategi serta bentuk-bentuk

linguistik digunakan untuk menyampaikan ide dan pesan dari apa yang diucapkan (Blum-Kulka et al., 1983:40).

Wolfson (1983:89) menyatakan bahwa transfer pragmatik adalah pengalihan aturan berbicara dan konvensi perilaku bahasa. Beebe, Takahashi dan Uliss-Weltz (1990:69) mendukung definisi Wolfson (1983:90) dan mengatakan bahwa transfer pragmatik adalah terjadinya transfer bahasa pertama pada sosial budaya terhadap kompetensi komunikasi dalam melakukan tindak tutur terhadap bahasa kedua atau fungsi lain dari bahasa target, di mana pembicara sedang mencoba untuk mencapai fungsi tertentu dari bahasa tersebut.

Kasper (1992:209) mendefinisikan Transfer pragmatik sebagai pengaruh yang diberikan oleh peserta didik pada pengetahuan pragmatis bahasa dan budaya selain pada pemahaman bahasa kedua mereka, produksi, dan perolehan bahasa kedua dari informasi pragmatis. Kasper dan Blum-Kulka (1993:55) selanjutnya mendukung para ahli pragmatik untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif. Mereka menyebut bahwa mentransfer bahasa sebagai disiplin dikotomis dan menyatakan bahwa transfer negatif adalah perpindahan terhadap norma-norma yang tidak konsisten di seluruh bahasa pertama kedalam bahasa kedua sedangkan transfer positif sebagai perpindahan norma-norma pada bahasa pertama dan bahasa kedua secara konsisten.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Urano (1998:27) tentang transfer pragmatik yang bersifat negatif di dalam respon yang disampaikan

pemelajar bahasa Inggris di Jepang. Dia menemukan perbedaan yang signifikan antara respon yang disampaikan oleh penutur bahasa Inggris dan penutur bahasa Jepang. Pemelajar bahasa Inggris di Jepang cenderung mentransfer cara-cara yang lazim di dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Inggris saat merespon suatu pujian. Akhirnya dia menyimpulkan bahwa terjadi transfer negatif dalam merespon suatu pujian.

Berbagai penelitian mengenai pola transfer pragmatik pemelajar bahasa asing cenderung membuktikan bahwa transfer pragmatik benar-benar terjadi baik dalam bahasantara pemelajar dengan kemahiran yang baik maupun pemelajar dengan kemahiran yang masih rendah. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa transfer pragmatik dapat diminimalisasi dengan pemberian materi mengenai pragmatik bahasa target secara eksplisit selain juga dengan mendorong para pemelajar untuk lebih mengenal budaya bahasa target dengan cara meningkatkan *exposure* mereka terhadap masyarakat pengguna bahasa target. Dalam era global seperti sekarang ini, hal tersebut tentunya bukanlah hal yang sulit bagi pemelajar bahasa, terlebih bahasa Inggris dan bahasa Arab yang telah menjadi lingua franca dunia.

3.2. Jenis Transfer Pragmatik

Berdasarkan penelitian Leech (1983:240) terhadap ruang lingkup pragmatik, Kasper (1992:209) mengklasifikasikan transfer pragmatik kedalam dua bentuk yakni transfer sosiopragmatik dan transfer

pragmalinguistik. Transfer sosiopragmatik adalah persepsi sosial pengguna bahasa yang mendasari interpretasi dan kinerja tindakan linguistik pada bahasa target yang dipengaruhi oleh penilaian mereka dari konteks bahasa ibu secara subjektif.

Di sisi lain, transfer pragmalinguistik merujuk pada proses dimana kekuatan tindak tutur atau nilai kesopanan digunakan untuk materi linguistik tertentu dalam bahasa pertama apakah memengaruhi persepsi pelajar dalam produksi pemetaan bentuk atau fungsi dalam bahasa kedua khususnya pada aspek struktur linguistik seperti morfosintaksis pada proses komunikasi. (Kasper 1992:209).

Mendukung pandangan Kasper ini, pakar lainnya seperti Takahashi & Beebe (1990:60) mengatakan bahwa transfer sosiopragmatik diatur oleh seperangkat faktor kontekstual seperti pengenalan isi pesan, jenis kelamin, status sosial, jarak sosial dan gaya kesopanan pemelajar (Blum -Kulka, 1982; Olshtain & Cohen, 1989). Selain itu, Kasper (1992: 215) mengatakan bahwa aspek pragmalinguistik diatur oleh penggunaan bahasa pemelajar dari bentuk konvensional yang memengaruhi nilai-nilai kesopanan yang dituturkan penutur antarbahasa.

3.3. Kegagalan Pragmatik

Dalam kajian pragmatik dikenal istilah kegagalan pragmatik. Istilah kegagalan pragmatik pertama kali dikenalkan oleh Thomas (1983: 95). Thomas mengatakan bahwa kondisi kegagalan pragmatik adalah ketika tidak dapat memahami apa yang dimaksudkan dari apa yang dituturkan.

la juga mengatakan, perkara berkomunikasi bukan perkara benar atau salah, tetapi tersampaikan atau tidak maksud dari sebuah tuturan.

Dalam tulisan Thomas, dikutip pendapat Miller (1997:23) yang mengatakan sebagian besar kesalahpahaman kita terhadap orang lain bukan karena ketidakmampuan untuk mendengar, mengurai kalimat, atau memahami kata-kata yang mereka katakan, melainkan kita sering gagal memahami pesan yang ingin disampaikan dari pembicara atau penutur.

Pendapat lainnya mengenai kegagalan pragmatik yakni menurut Ziran (2009:26) mengatakan bahwa kegagalan pragmatik tidak mengacu pada kata-kata umum dan kesalahan kalimat yang muncul dalam penggunaan bahasa, tetapi lebih mengacu pada kegagalan mencapai hasil yang diharapkan.

Penyebab kegagalan pragmatik dalam mengalihkan pesan dalam berkomunikasi, termasuk dalam tindak tutur, dapat dijelaskan mulai dari aspek pragmalinguistik sampai pada aspek sosiopragmatik. Dalam hal ini, Thomas (1983:99) mengklasifikasikan kegagalan pragmatik menjadi dua yakni kegagalan pragmalingustik dan kegagalan sosiopragmatik. Penggunaan jenis tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya tentu tidak menimbulkan ambiguitas terhadap maksud dari tuturan tersebut. Akan tetapi, tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya akan menimbulkan banyak persepsi dan hal terburuk yang terjadi adalah kegagalan dalam menangkap maksud dalam sebuah tuturan. Kondisi seperti ini yang sering menjadi penyebab terjadinya kegagalan pragmatik.

Penelitian yang mengkaji kegagalan pragmatik sangat bervariasi. Penelitian yang dilakukan Cruz (2013:45) bertujuan untuk memahami dan mengatasi kegagalan pragmatik dalam komunikasi antarbudaya. Objek penelitian ini adalah siswa yang bukan penutur asli suatu bahasa, akan tetapi sebagai pemelajar bahasa kedua. Penelitian ini mengupas bahwa seorang pengajar atau guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pelajaran, tetapi juga sebagai penutur yang tuturannya akan diinterpretasikan oleh peserta didik.

Penelitian mengenai kegagalan pragmatik juga dilakukan oleh Yuan Zhang (2013:97). Penelitiannya bertujuan menganalisis kegagalan pragmatik pada penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi di jejaring sosial yakni *Facebook*. Kegagalan-kegagalan yang terjadi dalam penelitian ini di antaranya, salah memaknai maksud dari tuturan yang berupa status di *Facebook*. Dalam penelitian tersebut, kegagalan pragmatik terjadi karena transfer budaya yang salah, kurang memiliki kompetensi pragmatik, dan lain-lain.

Thomas (1983:91) menunjukkan bahwa kegagalan pragmatik lebih berbahaya dari pada kesalahan linguistik dan situasi menjadi lebih buruk ketika hal tersebut terjadi pada peserta didik bahasa kedua yang sudah berada pada tingkatan yang tinggi (sudah semester 6 keatas). Dia menyatakan lebih lanjut bahwa ketika peserta didik bahasa kedua mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang tidak berbeda dari norma-norma asli mereka, mereka mungkin mengalami kesalahan yang

tidak ada hubungannya dengan tata bahasa.

Fenomena antarbahasa ini mengarah pada kesalahpahaman pragmatik atau kegagalan dalam komunikasi lintas budaya. Ia menjelaskan dua jenis kegagalan pragmatik: kegagalan pragmalinguistik dan kegagalan sosiopragmatik. Kegagalan pragmalinguistik terjadi ketika kekuatan pragmatis dipetakan ke tanda linguistik atau struktur yang sistematis berbeda dari yang biasanya dilakukan oleh penutur asli. Disisi lain kegagalan Sosiopragmatik sendiri, muncul karena persepsi pemelajar lintas-budaya yang berbeda dari apa yang merupakan perilaku linguistik yang tepat.

Pada studi yang sama, Ellis (1994:167) dijelaskan lebih lanjut sebagai faktor dikotomis. Baginya, kegagalan sosiopragmatik terjadi ketika seorang pemelajar gagal untuk melakukan tindakan ilokusi diakuisisi terhadap situasi yang menyimpang berkaitan dengan kesesuaian makna. Sedangkan kegagalan pragma-linguistik terjadi ketika seorang pemelajar mencoba untuk melakukan tindak tutur yang tepat tetapi menggunakan sarana linguistik yang salah, menyimpang berkaitan dengan kesesuaian bentuk.

Takhashi (1996:198) menjelaskan penyebab transfer negatif dan membuktikan bahwa miskomunikasi lintas budaya terjadi karena pengalihan norma-norma sosial budaya bahasa pertama ke dalam realisasi bahasa target seperti yang telah dijelaskan pada fenomena-fenomena yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya.

Dalam beberapa penelitian mengenai kegagalan pragmatik, kajian yang sering dibahas adalah kegagalan pragmatik yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Transfer bahasa sering menjadi fokus penelitian kegagalan pragmatik, biasanya antara pemelajar bahasa asing dengan penutur bahasa asli. Meskipun media penelitian kegagalan pragmatik beragam, seperti pada komunitas jejaring sosial di dunia maya, tulisan-tulisan fiksi, dan masih banyak lagi, tetapi fokus penelitian yang dilakukan masih seputar kegagalan mentransfer dan menginterpretasikan suatu bahasa atau tindak tutur yang dilakukan oleh bukan penutur asli. Peluang terjadinya kegagalan pragmatik dalam berkomunikasi antara penutur asli dan bukan penutur asli tentu sangat besar, tetapi bagaimana bentuk tuturan yang menjadi sumber terjadinya kegagalan tersebut, dan kegagalan pragmatik seperti apa yang mungkin terjadi pada pengguna bahasa target.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap beberapa hal yang menjadi sumber kegagalan pragmatik, terutama kegagalan pragmatik pada pemelajar bahasa Inggris dan pemelajar bahasa Arab ditinjau dari aspek sosiopragmatik dan pragmalinguistik.

3.4. Kondisi Pragmatik

Ahli pragmatik menyepakati fakta bahwa ada serangkaian faktor yang menghambat atau memanipulasi tingkat transfer bahasa pertama sebagai gangguan yang terjadi. Bou (1998:11) menyatakan kondisi-kondisi yang mengatur perpindahan bahasa pertama sebagai kendala

transferabilitas. Untuk mulai dengan pandangan secara universal dan Spesifik norma bahasa dianggap sebagai faktor yang sangat penting yang membentuk tingkat pada transfer bahasa pertama Blum-Kulka (1983:50).

House dan Kasper (1987:20) beserta para ilmuwan lain menyimpulkan bahwa peserta didik bahasa kedua tidak mentransfer bahasa pertama melalui fitur pragmatik dengan kinerja pragmatik bahasa kedua ketika mereka merasa bahwa fitur pragmatik bahasa pertama adalah fitur bahasa tertentu. Demikian pula, Takahashi (1993:68) mengklasifikasikan kriteria transfer pragmatik dan mengusulkan bahwa jika peserta didik bahasa kedua menginternalisasi bahwa strategi tindak tutur bahasa pertama sering digunakan dan dianggap universal dan cukup sesuai dengan konteks bahasa kedua, mereka langsung akan mentransfer strategi tersebut pada konteks bahasa kedua. Penelitian lain juga datang untuk mendukung dari Olshtain (1983:243) yang menyebutkan bahwa pemelajar mampu mentransfer hanya terjadi jika mereka memahami pragmatik bahasa pertama secara universal.

Sosial budaya adalah kendala pengalihan lain yang telah terbukti sebagai faktor yang berpengaruh pada sejauh mana bahasa pertama ditransfer kedalam bahasa kedua. Merujuk kembali pada penelitian Lado (1957:113) dalam bukunya *Linguistik Lintas Budaya* ketika ia menyoroti peran budaya asli. Dia menyatakan bahwa bahasa kedua setiap peserta didik tergantung pada bentuk dan makna bahasa asli dan budaya dalam situasi belajar bahasa kedua. Eisentein dan Bodman (1986:170)

melakukan penelitian pada tindak tutur pujian antara penutur asli dan non-asli bahasa Inggris. Penutur non-asli menunjukkan kesulitan dalam mengungkapkan pujian yang tepat dengan konteks masyarakat tindak tutur karena beberapa keterbatasan dengan non-penutur asli dalam aspek pragma-linguistik dan sosio-pragmatik. Mereka menghadapi masalah yang tidak hanya karena perbedaan dari bahasa kedua tapi pada tingkat leksikal dan sintaksis dari bahasa ibu mereka.

Kondisi pemelajar bahasa Inggris (PBI) dan pemelajar bahasa Arab (PBA) di fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di indikasikan memiliki keterbatasan mengungkapkan pujian yang tepat dengan konteks budaya Inggris dan Arab baik dalam aspek sosiopragmatik maupun pada aspek pragmalinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab penyebab dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

4. Fitur Sintaksis Pujian

Pujian sebagai salah satu bagian dari tindak tutur dan mendeskripsikannya sebagai satu ungkapan/ujaran yang memberi pengaruh positif baik pada si pembicara maupun lawan bicaranya. Terdapat beberapa kata yang dapat dipilih sebagai bentuk pujian, tetapi pola gramatikal dan leksikal yang dapat dan sering kita gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari ketika memuji sangatlah terbatas.

Para peneliti telah menganalisis pujian berkaitan dengan bentuk-bentuk linguistik mereka. Model ini pertama kali dipelopori oleh Manes dan

Wolfson (1980:413) dalam penelitian yang mereka tentang analisis pujian yang diucapkan dalam percakapan sehari-hari di kalangan kelas menengah Amerika. Pola pujian menunjukkan bahwa struktur pujian yang dipergunakan oleh masyarakat di Amerika memiliki tiga pola sintaksis pujian yaitu:

- a. *I (really) like/ love NP (e.g., "I like your car")*.
- b. *NP is/ looks (really) Adj. (e.g., "Your blouse is beautiful")*.
- c. *Det/ Pron is (really) (a/an) NP (e.g., "This is really a great meal")*.

Berdasarkan pendapat Wolfson tersebut maka dua pertiga dari seluruh pujian dalam bahasa Inggris menggunakan kata sifat seperti, "*nice, good, beautiful, pretty, great*", dan sembilan puluh persen dengan menggunakan kata kerja *like* dan *love*. Di sisi lain Herbert (1990:210) menyatakan tujuan dari memuji adalah untuk menyenangkan hati yang dipuji dan pilihan kata yang tepat dalam memuji bisa meminimalkan kesalahpahaman dalam percakapan. Lebih lanjut, dalam bahasa Inggris Amerika, pujian bisa digunakan untuk berbagai alasan diantaranya adalah untuk menyatakan kekaguman atau mengakui kinerja atau penampilan seseorang, mengeratkan ikatan pertemanan, sebagai ucapan pengganti dari sapaan, ucapan terimakasih, permintaan maaf, dan ucapan selamat.

Disamping itu juga sebagai ungkapan halus dari permintaan maaf, *_request*, kritikan, membuka percakapan, dan sebagai ungkapan menguatkan (*to reinforce desired behavior*). Sebagai tambahan, Knapp,

Hopper, dan Bell (1984:15) menyatakan seberapa besar ungkapan pujian dilontarkan pada orang-orang yang cenderung sama, baik dari segi usia maupun status mereka.

Terdapat tiga pengelompokan kategori pujian yaitu berdasarkan penampilan atau kepemilikan (*possessions*), performan/ keterampilan/ kemampuan seseorang dan karena kepribadian seseorang. Ungkapan seperti "Wah, bajumu bagus sekali!" adalah contoh pujian yang menggunakan kata sifat, sehingga disebut dengan "*an adjectival compliment*". "Aku suka banget mobilmu!" adalah contoh pujian yang memakai kata kerja. Sebagai tambahan, Herbert (1990:214) menyatakan bahwa biasanya ungkapan pujian seperti "Nice shot!" diucapkan oleh para pria. "Good boy" dan "You're so sweet!" adalah contoh pujian yang diucapkan berdasarkan kepribadian seseorang.

Terkait dengan pengelompokan kategori pujian, Manes dan Wolfson (1981:221) mengelompokkan pujian dalam dua kategori; berdasarkan penampilan dan kepemilikan (*possession*), dan berdasarkan kemampuan dan prestasi. Umumnya pujian lebih sering dilontarkan karena alasan yang pertama. Sebagian besar orang Amerika merasa bebas untuk melontarkan pujian karena model rambut atau mobil yang baru. Tetapi jika berhubungan dengan kemampuan atau prestasi, biasanya orang yang memiliki posisi atau status lebih tinggi merasa lebih nyaman untuk melontarkan pujian untuk membesarkan hati orang yang memiliki status atau posisi di bawahnya.

Hasil penelitian Wolfson juga menunjukkan penemuan pada masyarakat Amerika kelas menengah, para wanitanya cenderung lebih sering menerima pujian, khususnya karena penampilan atau kepemilikan mereka tanpa menghiraukan statusnya. Di sisi lain, para lelaki khususnya yang memiliki status lebih tinggi jarang menerima pujian yang berhubungan dengan kemampuan atau performen, dan juga penampilan.

Pada dirasah balagiyah tabliyah al asalib al adabiyah, Ahmad al-Sayib (2003:24) memberikan definisi Stilistika Pujian (Uslub al-Madh) dalam AlQur'an Madh (pujian) menurut ilmu isytiqaq (derivasi) berasal dari kata *madaha - yamdahu – madhan* yang berarti *atsna alaihi bima lahu min as-sifat* yang maknanya memuji sifat seseorang.

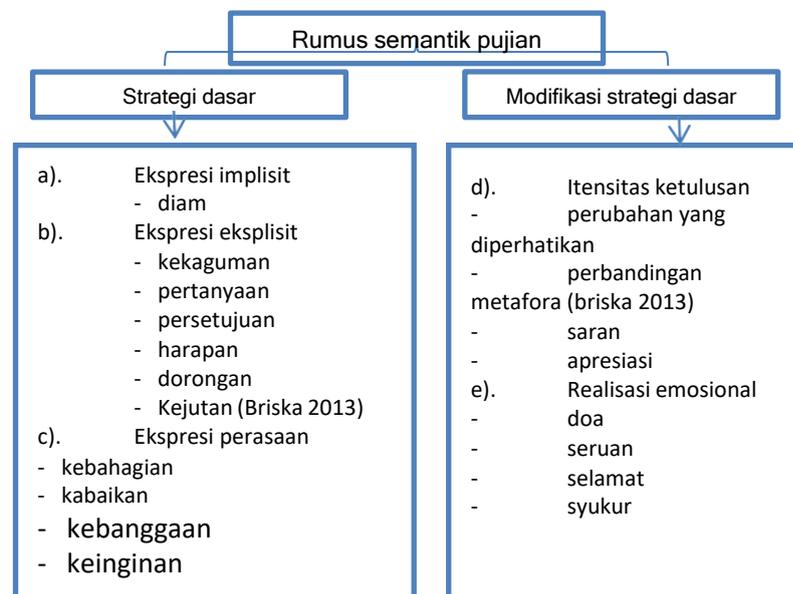
Dalam tinjauan kelas kata bahasa Arab madh (pujian termasuk verbal nominal (masdar/gerund) dan biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan pujian. Dalam bahasa Arab terdapat beberapa sinonim *madh, yaitu tsana*, *hamd, syukr*, dan *ni'ma*. Namun demikian, tidak ditemukan dalam al-qur'an kecuali lafal *madh, syukr* dan *ni'ma*. Sebagian besar gaya ungkapan ini menggunakan kata *ni'ma*. Cara penerjemahan kata *ni'ma* dalam bahasa Indonesia adalah dengan kata sebaik-baiknya pujian adalah doa.

3.1. Fungsi Pujian

Secara umum, fungsi utama dari pujian adalah untuk menjaga hubungan sosial di antara lawan bicara. Tindakan ini adalah termasuk kategori ekspresif menurut Searle (1969:67) dengan berbagai fungsi.

Wolfson (1981; 122) mencatat bahwa ketika sedang memuji pembicara menyatakan suatu penilaian atau pendapat yang menguntungkan, mengatakan sesuatu yang baik untuk individu lain.

Dalam beberapa konteks memuji dapat berfungsi sebagai ekspresi kekaguman, persetujuan seseorang terhadap pekerjaan atau penampilan. Berdasarkan analisis pujian Herbert (1990:216) pada peserta didik Amerika, menemukan bahwa beberapa pujian berfungsi sebagai ekspresi pujian dan kekaguman daripada tawaran solidaritas. Demikian pula, Olshtain dan Cohen (1989:60) mengatakan bahwa tindak tutur memuji secara intrinsik sopan dan memungkinkan speaker untuk memanfaatkan kesempatan yang tersedia dalam mengekspresikan minat pada pendengar. Enssiaif (2005:50), dengan kilas balik pada tinjauan pustaka seperti pada fungsi pujian, mengembangkan skema yang sangat rinci tentang rumus semantik memuji yang juga digunakan oleh Briska (2013:32-42) dengan beberapa modifikasi. Mereka saling memberikan klasifikasi menyeluruh dari komponen semantik seperti dalam studi mereka.



Gambar.2.3 skema pengkodean strategi pujian Enssiaif (2005) & Briska (2013)

3.2. Topik Pujian

Mengenai topik pujian, Manes dan Wolfson (1981:122) dalam tulisannya ditemukan data penelitian bahwa ada tiga topik utama yang pembicara cenderung mengomentari ketika memuji orang lain:

- a. Penampilan: yang berkaitan dengan fitur eksternal orang yang diberi pujian (complimentee) misalnya, gaya rambut atau penurunan berat badan).
- b. Kepribadian: yang mengomentari sifat pribadi dan hal-hal yang berkaitan dengan orang yang diberi pujian (complimentee) misalnya, hewan peliharaan, mobil atau perhiasan.
- c. Kemampuan dan/atau prestasi: yang terutama mengacu pada keterampilan penerima atau kinerja (misalnya, tembakan terampil, pekerjaan dilakukan dengan baik).

Selain itu, Herbert (1989:26) menambahkan topik pujian lain yang terkait dengan ciri-ciri kepribadian complimentee mengatakan, "orang yang beruntung" atau "anak baik". Knapp et al. (1984:21) melakukan penelitian pada tindakan memuji antara peserta didik Amerika dan menemukan bahwa sebagian besar pujian menyebutkan bahwa penampilan dan kinerja seseorang sementara ini menjadi jumlah yang sangat sedikit dibandingkan kepribadian dan harta benda. Fokus terberat pada topik pujian diatur oleh begitu banyak variabel sosial seperti status,

gaya penutur dan gender. Holmes (1988:455) dalam studinya tentang respon pujian menemukan bahwa sebagian besar pujian yang diucapkan oleh perempuan memakai strategi kesopanan. Persentase respon mereka lebih tinggi pada hal-hal penampilan seperti pakaian dan gaya rambut.

Penelitian lain yang sejalan dengan itu juga dilakukan oleh Kim (2002:12) yang menyelidiki efek transfer sosiolinguistik pada kalangan peserta didik EFL Korea dan Jepang. Peneliti berusaha untuk mencari tahu bagaimana tindak tutur pujian ditransfer dari bahasa asli pemelajar saat berinteraksi dalam bahasa Inggris. Analisis ini didasarkan terutama dalam hal topik pujian. Temuannya menunjukkan bahwa sekitar 32% data Korea dan 23% data Jepang jatuh ke dalam kategori kinerja / kemampuan. Peneliti selanjutnya menyimpulkan bahwa terdapat transfer pragmatis penting ke dalam tindak tutur pujian di antara responden.

Demikian pula, Cheng (2003:56) dalam penelitian Percakapan Antarbudaya hadir untuk mendukung klaim bahwa fokus topik dari pujian bervariasi dari budaya yang satu ke budaya lain dalam hal topik pujian diterima atau disukai dan belum dalam hal komunitas lintas budaya.

5. Respon Pujian

Respon pujian telah dianggap sangat penting sebagai tindakan untuk memberikan pujian berdasarkan perspektif para peneliti antar-bahasa menyatakan bahwa respon pujian dipengaruhi oleh strategi kesantunan yang sesuai konteks budaya Chen (1993:23). Ada beberapa penelitian lintas linguistik pada dikotomi ini (misalnya, Golato, 2002;

Herbert, 1989, 1990; Holmes, 1988; Wolfson, 1981). Pomerantz (1978:12) adalah peneliti pertama yang membahas tentang respon terhadap pujian dari perspektif pragmatik. Dia menyatakan bahwa orang Amerika ketika dipuji biasanya pada kondisi antara menerima atau menolak pujian. Lebih lanjut terkait dengan respon terhadap pujian, para ahli bahasa mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori.

Herbert (1989:22) mengelompokkannya dalam dua belas kategori yakni: 1. *Appreciation token* (dengan mengucapkan "thanks" dan "thank you"), 2. *Praise upgrade* (contohnya, *really brings out the blue in my eyes, doesn't it?*), 3. *Comment acceptance* (contoh: ya, ini favoritku juga), 4. *Comment history* (misalnya dengan mengatakan, "akumembelinya saat di Arizona"), 5. *Reassignment* (contohnya, "adekku yang membelikannya, benar-benar pas"), 6. *Return* (contoh, "kamu juga"), 7. *Questioning* (contohnya, "Apa iya?"), 8. *Scale down* (contohnya, "ah ini sudah lama"), 9. *Qualification* (misalnya, "iya, tapi kepunyaan Len lebih bagus"), 10. *Disagreement* (contohnya, "wah padahal aku tidak sukanya"), 11. *Non-acknowledgement*, di sini sipenerima pujian terlihat tidak menyadari jika dipuji dan memberikan respon yang tidak tepat dan tidak sesuai atau malah tanpa respon, dan 12. *Request for interpretation* (contohnya, "mau dipinjam?").

Senada dengan Herbert, Holmes (1988:34) mengelompokkan respon terhadap pujian ke dalam tiga kategori; menerima (*appreciation/agreement token, agreeing utterance,*

downgrading/qualifying utterance, dan *return compliment*), menolak (*disagreeing utterance, questions accuracy, and challenge sincerity*), dan mengelak (*shift credit, informative comment, ignore, legitimate evasion, dan request reassurances/repetition*).

Di sisi lain, Chiang dan Pochtrager's (1993:198) terkait dengan respon terhadap pujian, mereka mengelompokkan dalam beberapa kategori; menerima, mengealaborasi secara positif, secara netral, secara negatif, dan membantah. Namun, dalam penelitiannya mereka menambahkan dua kategori lagi yaitu tersenyum dan tanpa respon.

Sedangkan mengacu pada Jia (1997:36), beberapa pujian dalam bahasa Inggris bisa diadopsi oleh satu budaya tertentu dan bisa juga ditolak. Sejumlah penelitian menunjukkan berbagai macam perbedaan cara merespon pujian, dan hal itu bisa disebabkan karena pengaruh sosial budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengaruh keluarga, dan faktor lainnya.

Kategori terbaru merespon pujian dicetuskan oleh Tran (2010:232), yang mengelaborasi berbagai kategori dari berbagai para peneliti. Pernyataannya didasari oleh Pomerantz (1978:82) yang menyatakan bahwa penerima pujian seringkali berada pada situasi sulit ketika ia dipuji, antara menerima pujian dengan pertimbangan etika kesopanan atau menolak untuk menghindari kesombongan diri. Pomerantz juga menemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar respon orang ketika menerima pujian antara

menerima/menyetujui dan menolak/menyanggah.

Chen (1993:65) melakukan penelitian kontrastif dalam tindakan menanggapi pujian antara orang Amerika dan China. Salah satu temuan utamanya adalah bahwa strategi yang digunakan oleh orang Amerika yang ditandai dengan penerimaan diatur oleh prinsip-prinsip dan strategi-strategi yang diadaptasi oleh orang China yang ditandai dengan penolakan. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa strategi tersebut diperintah oleh norma-norma sosial yang berbeda dari masing-masing masyarakat.

Pada penelitian ini, fokus terhadap taksonomi strategi pujian dari Brizka (2013:128) yang membagi strategi respon pujian ke dalam 20 kategori dengan subkategorinya masing-masing, 1. Ekspresi eksplisit kekaguman, 2. Ekspresi implisit kekaguman dengan subpoin a. pertanyaan, b. persetujuan, c. harapan, d. dorongan, e. Kejutan 3. Ekspresi perasaan dengan sub poin a. kebahagiaan, b. kebaikan, c. kebanggaan d. keinginan 4. Intensitas ketulusan dengan subpoin a. Perubahan yang diperhatikan, b. saran, apresiasi, diam dan terakhir 5. Realisasi emosiaonal dengan subpoin a. doa, b. seruan, c. selamat dan d. syukur.

Pada strategi respon pujian digunakan rumus semantik dalam taksonomi Herbert (1990:210), dan juga mengadopsi enam strategi merespon pujian dari penelitian Enssaif (2005:34) karena ditemukan strategi yang baru dalam data bahasa Arab yang tidak di dapat dalam

taksonomi Herbert.

Tabel 2.1 Taksonomi respon pujian Herbert

Respon Pujian		Contoh
I. Persetujuan		
1. Penerimaan	1. Menerima Pujian 2. Ungkapan baik 3. Apresiasi/penghargaan	Terima kasih, ini juga favorit saya. Benar-benar memunculkan warna biru di mataku, bukan?
2. Menjelaskan sejarah		Saya membelinya dari perjalanan ke Arizona
3. Mengalihkan	Mengalihkan pujian Membalas pujian/mengembalikan pujian	Kakak saya yang memberikan Kamu juga demikian
II. Tanpa Persetujuan		
1. Merendahkan diri		Ini sudah sangat tua
2. Bertanya		Apakah kamu yakin?
3. Tanpa penerimaan	Tidak sepakat Qualification	Aku membencinya Tidak apa-apa, tapi ini lebih baik [diam]
4. Tanpa Pengakuan		
III. Other Interpretation		
Permintaan		Anda ingin meminjam yang ini juga?

1. Syukur kepada Allah: respons ucapan yang dituju mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tuhan seperti ungkapan, "Terima kasih ya Allah" atau "Untuk Allah menjadi syukur dan kemuliaan !" (Lihat Enssaif, 2005:225).
2. Doa: "Tuhan memberkati Anda!", ucapan yang dituju menyatakan

doa atau keinginan untuk pemberi pujian atas nama Tuhan atau dalam contoh ungkapan lain, "Semoga Allah melindungi Anda! ".

3. Penawaran: ucapan dimana penerima menawarkan item Memuji untuk pemberi pujian seperti ungkapan "Ini adalah untuk Anda, Aku bersumpah Anda akan mengambilnya! " (Lihat Enssaif, 2005).
4. Janji: ucapan yang dituju mengungkapkan janji untuk pemberi pujian agar menjaga kinerja seperti ungkapan, "Saya berjanji untuk berusaha lebih keras lagi! ".
5. Rasa takut/ khawatir: ucapan yang dituju mengungkapkan perasaan sensitif oleh pemberi pujian sehingga penerima pujian merespon dengan perasaan khawatir seperti ungkapan "anda membuat saya takut/ khawatir!"
6. Harapan: ucapan dimana penerima mengungkapkan keinginan baik untuk dirinya sendiri atau untuk pemberi pujian seperti ungkapan "Aku berharap yang sama "atau" Aku harap begitu " (lihat Enssaif, 2005:247).

C. Kerangka Fikir

Tindak tutur memuji merupakan tindak tutur yang menerapkan prinsip kesopanan berbahasa. Memuji merupakan salah satu contoh tuturan yang sejalan dengan maksim penerimaan. Dalam budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, merespon pujian biasa dilakukan dengan cara merendahkan diri dengan etika kesantunan. Dalam kebiasaan hidup sehari-hari penutur-penutur bahasa Indonesia seringkali merendah-rendahkan dirinya dalam berbicara untuk menghindari anggapan negatif. Karena itu, budaya dan kebiasaan berbahasa suatu masyarakat sangatlah berpengaruh pada kemampuan pemelajar menguasai kompetensi linguistik sekaligus kompetensi pragmatis dalam proses belajar bahasa kedua.

Dalam penelitian ini pujian digunakan untuk alasan menyatakan kekaguman terhadap kepribadian dan penampilan seseorang serta mengakui kinerja yang berhasil dilakukan. Hal tersebut antara lain bertujuan untuk mengeratkan ikatan pertemanan, sebagai ucapan pengganti dari sapaan, ucapan terimakasih, permintaan maaf, dan ucapan selamat dengan 20 bentuk strategi pujian sebagaimana taksonomi pujian yang di buat oleh Brizka dalam penelitiannya pada tahun 2013.

Selain itu, pujian yang dituturkan tentu akan mendapat respon, merespon pujian sebagai salah satu tindak bahasa atau perilaku berinteraksi yang juga merupakan bagian dari kajian yang akan dibahas dengan pendekatan pragmatik pada aspek sosiopragmatik dan

pragmalinguistik. Dimana strategi respon pujian yang ditawarkan ada 18 bentuk strategi merespon pujian sesuai dengan taksonomi Herbert.

Tindak tutur memuji dan merespon pujian yang dituturkan oleh pemelajar bahasa Inggris dan pemelajar Bahasa Arab di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar menjadi objek pada penelitian ini. Pada bentuk dan strategi tindak tutur yang digunakan tersebut, melalui rangsangan dari skenario dan beberapa situasi yang menghasilkan sebuah tuturan dan terjadi proses transfer saat melakukan tindak tutur.

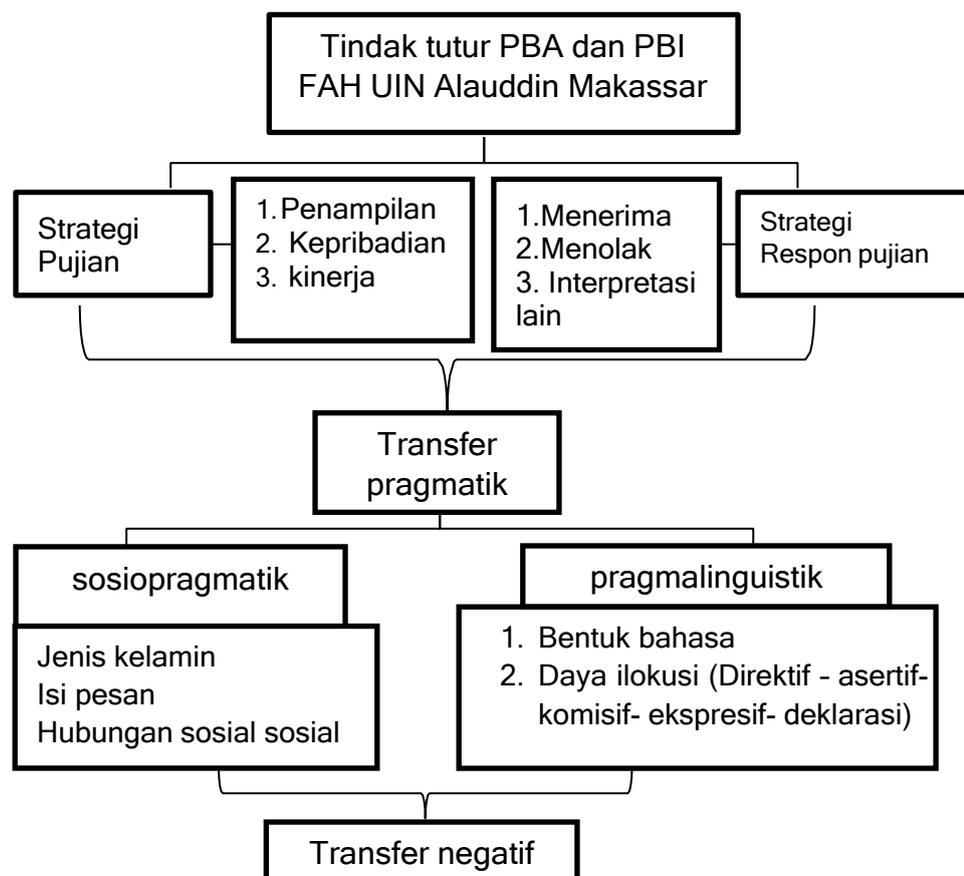
Terjadinya transfer bahasa pertama pada sosial budaya terhadap kompetensi komunikasi dalam melakukan tindak tutur terhadap bahasa kedua atau fungsi lain dari bahasa target disebut dengan transfer pragmatik, di mana penutur sedang mencoba untuk mencapai fungsi tertentu dari bahasa target. Ilokusi yang digunakan oleh penutur akan muncul sesuai dengan konteks dan pengetahuan pragmatik yang dikuasainya.

Pada transfer pragmatik sendiri dikenal transfer positif dan transfer negatif. Dimana pada transfer pragmatik terdapat aspek sosiopragmatik yang dipengaruhi oleh, jenis kelamin, isi (bentuk) pesan, serta jarak sosial. Selain itu pada aspek pragmalinguistik dipengaruhi oleh bentuk bahasa dalam hal kesesuaian morfosintaksis pada proses komunikasi dan fungsi pragmatik dan daya ilokusi.

Dalam teori transfer yang pertama kali muncul terdapat jenis transfer positif dan negatif yang dilihat dari seberapa jauh perbedaan antara

bahasa pertama dan bahasa target dituturkan. Transfer positif tentu saja akan memberikan pengaruh yang baik pada proses komunikasi karena meminimalisir kesalahfahaman terjadi akan tetapi bentuk transfer negatif akan lebih banyak memberikan kerugian atau pengaruh negatif terhadap proses komunikasi dikarenakan transfer negatif dianggap sebagai salah satu penyebab utama dari terjadinya kegagalan pragmatik yang menyebabkan kesalahfahaman dan kemacetan komunikasi dan juga menyebabkan pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik.

Skema kerangka fikir



Gambar.2.4 Kerangka konsep penelitian

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ini dijelaskan pengertian istilah itu dalam definisi operasional.

1. Pragmatik adalah sebuah kajian mengenai kemampuan penutur bahasa untuk menyesuaikan ujaran yang digunakan sesuai dengan konteks dan norma sosial yang melatarbelakangi ujaran tersebut.
2. Transfer pragmatik adalah pengaruh pengetahuan pragmatik si penutur pada bahasa dan budayanya sendiri dalam mengaplikasikan bahasa target yang dituturkan baik yang bersifat positif atau negatif. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dan budaya Bugis Makassar ke dalam bahasa kedua oleh peserta didik yang belajar bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa asing.
3. Strategi Pujian adalah proses tindak tutur memuji pada topik penampilan, kinerja atau keterampilan dan kepribadian yang dituturkan oleh pemelajar bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
4. Strategi Respon pujian adalah tindak tutur merespon pujian dengan menggunakan strategi tertentu yang dituturkan oleh pemelajar bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
5. Pragmalinguistik adalah pengaruh bentuk-bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau daya ilokusi yang diberikan pemelajar bahasa terhadap bahasa target.
6. Sosiopragmatik adalah pengaruh sosial budaya dalam hal hubungan

sosial, jenis kelamin, isi pesan yang digunakan dengan pengetahuan pragmatis yang dikuasai pemelajar sesuai bahasa target.

7. Psikopragmatik adalah pengaruh psikologi bahasa pemelajar dalam proses berkomunikasi khususnya saat melakukan tindak tutur memuji dan merespon pujian, persepsi pemelajar dalam produksi pemetaan ide dan perasaan (mentalitas) secara psikologi dipandang melalui pendekatan behaviorisme, humanisme dan konstruktivisme.
8. Transfer positif adalah transfer terhadap bahasa kedua yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh bahasa pertama baik pada aspek sosiopragmatik maupun pada aspek pragmlinguistik.
9. Transfer negatif adalah adanya pengaruh terhadap bahasa pertama yang menyebabkan ketidak-konsistenan terhadap produksi bahasa kedua atau bahasa target baik pada kualifikasi transfer prgamatik yakni aspek sosiopragmatik dan aspek pragmlinguistik sehingga bahasa tersebut mengalami kecendrungan mentransfer cara-cara yang lazim di dalam bahasa pertama dan memicu terjadinya kesalahfahaman.